

Kerjasama yang baik antara Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumberdaya Alam Majelis Ulama Indonesia, Direktorat Jendral Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan Kementerian Kelautan Republik Indonesia, dan Kader Dai Mutu bersama *Multistakeholders* di lokus program, telah melahirkan sinergi berkelanjutan dan membuahkan keberhasilan yang patut dicatat sebagai *sucess story*.

Salah satu langkah nyata kesuksesan program yang patut dicatat adalah adanya perubahan cara pandang, perilaku dan gaya hidup masyarakat dampingan di wilayah kerja Dai Mutu, yang telah bergerak menuju arah kesadaran akan mutu pengolahan dan pemasaran perikanan yang lebih baik. Disisi lain, produktifitas untuk mengolah dan memasarkan produk perikanan yang memenuhi standar mutu tengah berkembang, seiring dengan meningkatnya tradisi masyarakat untuk mengkonsumsi ikan sehat.

Langkah untuk mendokumentasi dan mempublikasikan Praktik Cerdas (*smart practice*) yang diikuti dengan diseminasi secara berkelanjutan ini, diharapkan mampu menggulirkan kisah inovatif dan inspiratif dari dan untuk para pihak yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan pengolahan dan pemasaran produk perikanan di berbagai tempat. Kehadiran buku ini diharapkan mampu menjadi sumber pengetahuan, referensi, maupun rujukan untuk melakukan replikasi di daerah yang menghadapi tantangan yang serupa.

Terbitnya buku *Sucess Story Dai Mutu* merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap berbagai pihak yang telah berpartisipasi aktif mewujudkan mimpi-mimpi masyarakat terhadap kondisi perikanan Indonesia yang lebih baik dan bermutu. Demikian halnya, disaat bersamaan penerbitan buku ini, diharapkan mampu memperbaharui penyebaran pengetahuan dan informasi peningkatan kualitas pengolahan dan pemasaran produk perikanan serta selayaknya dapat berperan sebagai media pemicu untuk terus melanjutkan program ini di masa mendatang.



Kerjasama

Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Produk Perikanan
Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia dengan
Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumberdaya Alam
Majelis Ulama Indonesia

Dai Mutu

Menyeru dan Mengawal Produk Perikanan Bermutu

Dai Mutu

Menyeru dan Mengawal Produk Perikanan Bermutu



SUCCESS STORY

GERAKAN DAI MUTU MELAWAN PENYALAGHUNAAN FORMALIN DAN BAHAN BERBAHAYA UNTUK PRODUK PERIKANAN, MENGERAKKAN GEMAR MAKAN IKAN DAN MENDORONG TERWUJUDNYA JAMINAN KEAMANAN DAN MUTU



Dai Mutu

Menyeru dan Mengawal
Produk Perikanan Bermutu



SUCCESS STORY

GERAKAN DAI MUTU MELAWAN PENYALAGHUNAAN FORMALIN DAN BAHAN BERBAHAYA UNTUK PRODUK PERIKANAN, MENGERAKKAN GEMAR MAKAN IKAN DAN MENDORONG TERWUJUDNYA JAMINAN KEAMANAN DAN MUTU



KATA PENGANTAR

Kerjasama yang baik antara Lembaga Pemulian Lingkungan Hidup dan Sumberdaya Alam Majelis Ulama Indonesia, Direktorat Jendral Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan Kementerian Kelautan Republik Indonesia, dan Kader Dai Mutu bersama Multistakeholders di lokus program, telah melahirkan sinergi berkelanjutan dan membuahkan keberhasilan yang patut dicatat sebagai success story.

Salah satu langkah nyata kesuksesan program yang patut dicatat adalah adanya perubahan cara pandang, perilaku dan gaya hidup masyarakat dampingan di wilayah kerja Dai Mutu, yang telah bergerak menuju arah kesadaran akan mutu pengolahan dan pemasaran perikanan yang lebih baik. Disisi lain, produktifitas untuk mengolah dan memasarkan produk perikanan yang memenuhi standar mutu tengah berkembang, seiring dengan meningkatnya tradisi masyarakat untuk mengkonsumsi ikan sehat.

Langkah untuk mendokumentasi dan mempublikasikan Praktik Cerdas (smart practice) yang diikuti dengan diseminasi secara berkelanjutan ini, diharapkan mampu menggulirkan kisah inovatif dan inspira-

tif dari dan untuk para pihak yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan pengolahan dan pemasaran produk perikanan di berbagai tempat. Kehadiran buku ini diharapkan mampu menjadi sumber pengetahuan, referensi, maupun rujukan untuk melakukan replikasi di daerah yang menghadapi tantangan yang serupa.

Terbitnya buku Success Story Dai Mutu merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap berbagai pihak yang telah berpartisipasi aktif mewujudkan mimpi-mimpi masyarakat terhadap kondisi perikanan Indonesia yang lebih baik dan bermutu. Demikian halnya, disaat bersamaan penerbitan buku ini, diharapkan mampu memperbaharui penyebaran pengetahuan dan informasi peningkatan kualitas pengolahan dan pemasaran produk perikanan serta selayaknya dapat berperan sebagai media pemicu untuk terus melanjutkan program ini di masa mendatang.

Kedepan, dengan kesiapan dan kematangan yang lebih baik, hasilnya pun dapat tampil lebih berkualitas. Dengan kepedulian, kemauan dan kerja keras para pihak terkait, upaya peningkatan mutu pengola-

han dan pemasaran hasil perikanan akan dapat mencapai tataran kesuksesan hakiki.

Kami mengucapkan terima kasih setulusnya kepada Pimpinan Direktorat Pengolahan dan pengolahan hasil perikanan Kementerian kelautan (Pak Saud/Dirjen P2HP, Pak Sekdirjen Safril Fauzi) beserta seluruh staf sekretariat P2HP (Pak Ateng, Pak Erwin, Pak Joko, Pak Toni, Ibu Nina dll) serta semua pihak dari Dirjen P2HP yang selama ini menjadi mitra Lembaga Pemuda Lingkungan Hidup dan Sumberdaya Alam Majelis Ulama Indonesia dalam menjalankan berbagai kegiatan. Demikian Halnya Penghargaan yang setinggi tingginya kepada Almarhum Allahumma yarham KH Hafidz Utsman Yang senantiasa penuh kesabaran mengawal dan membimbing kader kademuda LPLHSDA untuk dapat mewujudkan gerakan pendampingan Dai Mutu yang monumental ini. Kepada Para Pimpinan MUI (KH. Natsir Zubaidi, Prof Nahar dll) dan Ketua, Sekretaris, Wakil sekretaris, dan Staf LPLHSDA yang telah bekerja keras dan aktif menggawangi gerakan ini, pesan

kami; tetaplah semangat berikanlah yang terbaik dan lanjutkan gerakan ini menjadi gerakan yang monumental.

Buku ini juga menjadi sangat istimewa, karena penerbitannya sekaligus sebagai momentum untuk meningkatkan kemitraan yang tengah terjalin. Sebuah kerjasama yang berjalan dengan sungguh manis: penerbitan buku ini menjadi prasasti dan sumber pengetahuan yang abadi dan akan terus mendatangkan manfaat.

Akhirnya, kami berharap kehadiran buku ini dapat menginspirasi para pihak, untuk melanjutkan inisiatif gerakan peningkatan mutu dan kualitas perikanan di Indonesia dengan parktek praktek yang lebih cerdas dan lebih bermanfaat.

Desember 2014
Sekretaris Jendral

Majelis Ulama Indonesia
Drs. H. Ihwan Syam

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DAFTAR ISI

BAB I SEKILAS PERJALANAN PROGRAM Dai Mutu	
1. Kondisi Eksisting Perikanan Indonesia	
2. Fakta Penyalahgunaan Formalin Serta Bahan Berbahaya Lainnya.....	
3. Sekilas Pendampingan Dai Mutu	
a. Latar Belakang Program	
b. Gambaran Umum Program	
c. Capaian Program	
d. Dampak Program	
e. Kendala dan Rekomendasi	
4. Terobosan Strategis dan Penguatan Program	
5. Dai; Sang Penyeru dan Pengawal Mutu.....	
BAB II KISAH SUKSES PROGRAM Dai Mutu	
1. Mainstreaming Agenda Mutu	
2. Membumikan Fatwa MUI Nomer 43 Tentang Penyalahgunaan Formalin.....	
3. Menyebar Tradisi, Mengedukasi dan Menggemakan Informasi	
4. Menggerakkan Kesadaran Konsumsi Ikan Sehat	
5. Menggalang Komitmen dan Kemitraan.....	
6. Membangun Keberdayaan Kelompok	
7. Mengembangkan Inisiasi dan Inovasi	
BAB III PEMBELAJARAN DARI PROGRAM Dai Mutu	
1. Pembelajaran dari kearifan lokal (Learning from Local Wisdom)	
2. Keberlanjutan Perubahan Prilaku (Sustainable Behaviour Change)	
3. Tradisi dan Gaya Hidup Bermutu (Quality Lifestyle and Tradition)	
4. Kualitas dan Nilai Tambah Ekonomi (Quality and Value Added).....	
5. Kolaborasi Multipihak (Multistakeholders Collaboration)	
6. Konsensus Yang Berhubungan Dengan Masyarakat (Consensus-Oriented Public Relation)	
7. Pengawasan mutu dan Kepercayaan Publik (Quality Watch and Public Trustbility).....	
BAB IV LAMPIRAN	
1. Inspirasi dari Daerah.....	
2. Kesepakatan Bersama dan Perjanjian Kerjasama	
3. Fatwa MUI no 43 Tahun 2012	
4. SK Dai Mutu	



SEKILAS PERJALANAN PROGRAM Dai Mutu

Kondisi Eksisting Perikanan Indonesia

Sumber daya perikanan merupakan adalah sumber daya yang sangat penting bagi hajat hidup jutaan masyarakat Indonesia. Keberdaannya memiliki potensi untuk dijadikan sebagai penggerak utama (*prime mover*) bagi tumbuh dan berkembangnya perekonomian nasional. Sebagai Negara yang memiliki potensi sumber daya perikanan yang sangat besar baik dari kuantitas maupun diversitas, Indonesia juga memiliki Industri perikanan berbasis sumber daya nasional (*national resources based industries*) dengan keunggulan kompetitif (*comparative advantage*). Target untuk menjadi produsen Ikan Terbesar di dunia dengan peningkatan produksi hingga 22,39 juta ton pada tahun 2015, bukanlah hal yang mustahil untuk dicapai, bila menengok fakta bahwa Saat produksi tangkapan ikan laut dunia sedang menurun, di Indonesia tercatat sektor perikanan meningkat stabil sejak 1950 hingga 2010 dan berdasar pada data tahun 2013, jumlah produk olahan hasil perikanan telah mencapai 4,83 juta ton atau meningkat

0,26 juta ton dari tahun sebelumnya. Di samping itu, produk olahan ikan mampu meningkatkan nilai ekspor dari US\$ 3,52 miliar naik menjadi US\$ 3,93 miliar.

Namun demikian, untuk menjamin ketersediaan produk perikanan yang bermutu yang memenuhi standar higienis dan *food saftey* bagi konsumsi dalam negeri maupun untuk mengantisipasi berbagai hal yang potensial menjadi *trade barriers* pada ekspor produk perikanan, bukanlah hal yang mudah. Diperlukan edukasi berkelanjutan kepada para penangkap, pembudidaya, pengolah dan pemasar hasil perikanan, agar para pihak yang terkait dengan mata rantai produksi perikanan indonesia dapat memahami proses penilaian (Risk Assessment /RA) yang digunakan untuk identifikasi resiko atau bahaya yang mungkin terkandung pada produk perikanan serta mamapu melakukan pengendalian mutu. Sehingga branding (pencitraan) produk perikanan Indonesia adalah sebuah garansi akan kualitas produk perikanan bermutu dan bukan pepesan kosong semata. Demikian halnya diharapkan, dalam menghadapi pemberlakuan pasar bebas dalam Masyarakat



Ekonomi ASEAN (MEA) 2015, mutu produk perikanan Indonesia telah tersandar dengan baik.

Masalah lain yang dihadapi oleh Indonesia disektor perikanan adalah pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan sektor perikanan masih dinikmati oleh hanya sebagian kecil masyarakat Indonesia dan orang-orang asing yang terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi perikanan modern. Sementara, mayoritas penduduk pesisir lokal masing berada dalam kondisi ketidakberdayaan. Oleh karenanya Diperlukan upaya terpadu dalam pendampingan dan pemberdayaan kepada para pihak yang terkait dengan rantai pasok produksi perikanan Indonesia, agar produktifitas dan kesempatan kerja

nelayan, pengolah dan pemasar ikan meningkat dan pada akhirnya angka pengganda pendapatan rumah tangga (*household income multiplier*) atau sering juga disebut sebagai efek pendapatan (*income effect*) dan angka pengganda lapangan kerja (*employment multiplier*) atau disebut juga efek lapangan kerja (*employment effect*) dapat tumbuh dan berkembang.

Tantangan lain yang dihadapi sumberdaya perikanan Indonesia khususnya perikanan tangkap, adalah terjadinya *over fishing* dan adanya tren penurunan dari produksi perikanan tangkap dunia, maka pembangunan perikanan Indonesia kedepan harus lebih memfokuskan lagi kepada peningkatan trilogi pembangunan perikan-

an; (1) pengendalian perikanan tangkap; (2) pengembangan perikanan budidaya; (3) peningkatan mutu dan nilai tambah, agar Sumber daya perikanan merupakan sumber daya milik bersama (*common property resources*) dapat dimanfaatkan sebesar besarnya untuk kemakmuran rakyat melalui pewujudan keterkaitan industri hulu (*backward-linkages industri*) dan keterkaitan industri hilir (*foward-linkages industries*) yang kuat dan diharapkan dapat menciptakan efek ganda (*multiplier effects*) yang besar baik bagi penyerapan tenaga kerja yang besar dan mengatasi ketimpangan pembangunan antar wilayah serta mampu mewujudkan pola pembangunan ekonomi perikanan yang berkelanjutan.

Oleh karenanya Dibutuhkan penggerak untuk membangun sinergi multipihak dalam mewujudkan keterpaduan pengelolaan ekonomi perikanan nasional yang ramah investasi, ramah inovasi dan ramah bagi lingkungan (*zero waste products*).

Fakta Penyalahgunaan Formalin

Serta Bahan Berbahaya Lainnya

Penggunaan bahan tambahan makanan (*food additive*) ilegal (formalin dan bahan berbahaya lainnya) pada penanganan dan pengolahan produk ikan segar, ikan asin, kerupuk dan terasi dll, kian marak. Peredaran sejumlah produk perikanan yang mengandung formalin dan bahan berbahaya lainnya di wilayah pantai utara

pulau jawa sangat memperhatikan. Ikan dan produk perikanan yang mengandung formalin dan bahan berbahaya lainnya, tersebut tidak hanya bebas dijual di pasar-pasar tradisional, tetapi di pasar moderen pun tidak dapat menjamin keberadaan ikan yang dipasarkan bebas dari bahan tambahan makanan ilegal. Padahal penggunaan formalin dan bahan berbahaya lainnya sebagai pengawet makanan sangat berbahaya bagi kesehatan manusia.

Penggunaan formalin dan bahan berbahaya lainnya pada proses penangkapan dan pengolahan pada produk perikanan secara tradisional masih banyak ditemukan di masyarakat. Padahal penanganan produk segar dan pengolahan secara tradisional memberikan kontribusi paling besar didalam kegiatan pasca panen perikanan Indonesia, mampu menyerap bahan mentah ikan yang berasal dari lebih 1 (satu) juta nelayan yang menghasilkan sekitar 30 % dari hasil produksi ikan nasional.

Larangan terhadap penggunaan formalin sebagai pengawet makanan yang sudah lama diterapkan (Permenkes No. 722 1 MENKES 1 PER I IX I 1988 tentang Bahan Tambahan Makanan sebagaimana telah diubah dengan Permenkes No. 1168 / MENKES 1 PER 1 XI 1999), keberadaan UU Pangan tidak efektif dan penyalahgunaan bahan kimia tersebut saat ini masih banyak ditemukan. Hal ini membuktikan bahwa tidak efektifnya peraturan perundang-undangan tersebut, dan penegakan hukumnya pun



masih dipertanyakan. Pelaku usaha yang memasarkan makanan dengan menggunakan formalin sebagai bahan pengawet makanannya masih banyak beredar. Meskipun pembinaan dan pengawasan yang ketat, serta memberikan alternatif lain pengganti formalin yang lebih baik bagi pelaku usaha dalam mengawetkan makanannya, yang telah dilakukan, namun berjalan tidak efektif.

Mendasar pada realitas diatas, perlu dilakukan berbagai upaya agar dapat menggerakkan kesadaran masyarakat dan multistakeholders agar mampu mengembangkan bahan tambahan makanan alternatif, mengembangkan dan menerapkan standar mutu, memperbaiki tata niaga bahan kimia ilegal, mengkampanyekan makan ikan, menyadarkan produsen dan konsumen ikan, mengembangkan kelembagaan, meningkatkan SDM, mengem-

bankan keterpaduan koordinasi dan sistem pengawasan.

Sekilas Pendampingan Dai Mutu

Latar Belakang Program

Mendasar pada keinginan untuk “Mewujudkan Produk Perikanan Prima yang Berdaya Saing Tinggi di Pasar Domestik dan Luar Negeri”. Maka Produk Perikanan Indonesia haruslah merupakan produk perikanan yang dihasilkan haruslah; memenuhi standar kesehatan dan keamanan pangan bagi manusia (*safe*); bernilai tambah tinggi (*high value*); bermutu tinggi (*high quality*); memiliki keterlusuran (*traceability*); dan memiliki daya saing tinggi (*competitive advantage*).

Serta merujuk pada realitas program-program yang telah di gerakkan untuk mengurangi penyalahgunaan bahan-bahan



Sebagai sebuah gerakan sosial (social movement) yang dibangun atas konstruksi kesadaran dan pemberdayaan, berbasis pendekatan keagamaan dan kebudayaan serta ditopang oleh kekuatan fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomer 43 tahun 2012 (tentang penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya pada produk perikanan) dan dimotori oleh para Dai yang bekerja langsung di lapangan



berbahaya pada hasil perikanan, belumlah maksimal dan di lapangan masih ditemukan penggunaan bahan kimia pengawet dan bahan tambahan untuk pangan yang bukan untuk pangan (*non-food grade*) seperti formalin, boraks, pestisida, zat pemutih atau zat pewarnahodamin, *methanyl yellow*, *auramin*, *methyl violet*, *melachit green*, dan *bismark brown* pada produk perikanan. Demikian halnya terkait dengan pentingnya Peningkatan Konsumsi Ikan (Gemar Makan Ikan) oleh masyarakat, Maka dipandang perlu melakukan terobosan percepatan untuk dibutuhkan upaya terpadu yang berbasis pendekatan multipihak untuk membangun kesadaran, keberdayaan dan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan.

Sebagai sebuah gerakan sosial (*social movement*) yang dibangun atas konstruksi penyadaran dan pemberdayaan, berbasis pendekatan keagamaan dan kebudayaan serta ditopang oleh kekuatan fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomer 43 tahun 2012 (tentang penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya pada produk perikanan) dan dimotori oleh para Dai yang bekerja langsung di lapangan, Program Pendampingan Dai Mutu merupakan sebuah gerakan yang didedikasikan untuk peningkatan jaminan keamanan dan mutu produk perikanan (*food safety*), gerakan gemar makan ikan, perang melawan penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya lainnya pada produk perikanan (*formalin war*) dan memberday-

akan para pengolah dan pemasar dan konsumen produk perikanan (*community empowerment*).

Program Pendampingan Dai Mutu terlahir dari proses panjang dialektika perikanan dan fatwa keagamaan. Keprihatinan para Ulama atas realitas perikanan Indonesia telah mendorong para ulama untuk menggugah kesadaran pengambil kebijakan strategis di Indonesia melalui pintu kementerian kelautan dan perikanan. Disisi lain, kesadaran para pengambil kebijakan perikanan di Kementerian kelautan dan perikanan akan pentingnya pendekatan keagamaan (*religious approach*) untuk mengakselerasi penyadaran, pemberdayaan, peningkatan kapasitas nelayan, pengolah dan pemasar serta konsumen perikanan dan guna menjamin keberlanjutan program maka dipandang penting untuk melibatkan para tokoh agama untuk terjun langsung dan bergerak bersama untuk mengatasi problematika perikanan Indonesia.

Program Pendampingan Dai Mutu adalah manifestasi dari keberlanjutan program kerjasama antara Kementerian Kelautan dan Perikanan dengan Majelis Ulama Indonesia berdasarkan Kesepakatan Bersama antara Majelis Ulama Indonesia dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia Nomor: 02/Men-KP/KB/I/2011 yang ditandatangani pada Kep-048/MUI/I/2011, tanggal 21 bulan januari 2011, dan secara implementatif dilaksanakan oleh Dirjen P2HP dengan LPLHSDA MUI berdasarkan

Perjanjian Kerjasama antara Direktorat Jendral Pengolahan dan Pemasaran hasil Perikanan dengan Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumberdaya Alam Nomor PK.07/DJ-P2HP/HK.150/2011; Kep-380/MUI/VII/2011, yang ditandatangani pada tanggal 25 juli 2011.

Berawal dari penyusunan buku pengolahan dan pemasaran dalam perspektif Islam dan permohonan fatwa penyalahgunaan formalin oleh Direktorat Jendral P2HP kepada MUI, yang dilanjutkan dengan sosialisasi hasil fatwa di berbagai daerah, workshop dan pelatihan dan upgrading Para Dai, gerakan pendampingan Dai Mutu terlahir sebagai jawaban atas kebutuhan pendampingan, penyadaran, pemberdayaan dan peningkatan kapasitas masyarakat perikanan Indonesia khususnya di 19 Kabupaten di pesisir pantai utara pulau jawa.

Pemilihan 19 kabupaten di pesisir pantai utara pulau jawa, sebagai pintu pembuka gerakan ini didasarkan atas fakta dan data maraknya penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya pada produk perikanan; keberdaaan sentra pengolahan yang tersebar dipulau jawa; besarnya jumlah penduduk yang berpotensi mengkonsumsi ikan; dan kekuatan MUI serta para Dai yang sangat di patuhi oleh masyarakat.

Gambaran Umum Pendampingan

Pendampingan Dai Mutu kepada masyarakat nelayan, pengolah dan pemasar



Pendampingan Dai Mutu diarahkan untuk mendorong perubahan/peningkatan terhadap pengetahuan (kognitif), sikap-perilaku (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) dengan menggunakan pendekatan dan metode sebagai berikut; PRA (Participatory Rural Appraisal) melalui penilaian/pengkajian keadaan atau kondisi sosial, budaya, dan ekonomi serta permasalahan dan pemecahannya dengan melibatkan kepada nelayan

hasil perikanan merupakan suatu proses terencana, terpadu dan berkelanjutan untuk melibatkan secara total tahapan demi tahapan dalam pengembangan kesadaran dan potensi masyarakat nelayan, pengolah dan pemasar ikan dan produk olahannya agar mampu memenuhi standar mutu yang lebih baik sesuai dengan standar kelayakan dasar dan keselarasan dengan ajaran agama.

Pendampingan yang dilakukan oleh Dai Mutu bertujuan untuk; Mengembangkan dan menumbuhkan kesadaran masyarakat nelayan, pengolah dan pemasar ikan dan produk olahannya terhadap mutu sesuai standar kelayakan dasar dan keselarasan



dengan ajaran agama; Meningkatkan peran serta tokoh penggerak masyarakat menjadi Dai Mutu yang menjadi pendamping masyarakat nelayan, pengolah dan pemasar ikan dalam rangka peningkatan mutu hasil perikanan dan daya saing; Memperkuat sistem rantai dingin pada tingkat nelayan, pengolah dan pemasar hasil perikanan dan memperkuat pola konsumsi ikan secara sehat dan ramah lingkungan; dan Memperkuat daya saing nelayan, pengolah dan pemasar hasil perikanan lokal.

Pendampingan Dai Mutu diarahkan untuk mendorong perubahan/peningkatan terhadap pengetahuan (kognitif), sikap

perilaku (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) dengan menggunakan pendekatan dan metode sebagai berikut; PRA (Participatory Rural Appraisal) melalui penilaian/pengkajian keadaan atau kondisi sosial, budaya, dan ekonomi serta permasalahan dan pemecahannya dengan melibatkan kepada nelayan, pengolah dan pemasar hasil perikanan; Pendekatan Keagamaan (Religious Approach) melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan dan mendorong kesadaran kehidupan beragama yang dibarengi dengan kesalehan sosial kepada nelayan, pengolah dan pemasar hasil perikanan; Pemberdayaan Masyarakat (Community Development) melalui proses dimana masyarakat



Jika dihitung secara total, sejak tahun 2013 hingga akhir 2014 Pendampingan Dai Mutu sudah berhasil meningkatkan akses terhadap informasi Fatwa MUI dan Bahaya Penyalahgunaan Formalin dan bahan berbahaya lainnya pada produk perikanan serta standar mutu ikan, bagi masyarakat yang tinggal di lokus dampingan sebanyak 190.602 jiwa.

khususnya nelayan, pengolah dan pemasar hasil perikanan yang kurang memiliki akses pada informasi dan ketrampilan didorong untuk makin cerdas, berdaya dan mandiri dalam mengembangkan manajemen usaha yang dijalaninya. Dalam proses ini masyarakat nelayan, pengolah dan pemasar hasil perikanan dibantu untuk mengkaji kebutuhan, masalah dan peluang dalam mata rantai distribusi dan pemasaran ikan dan produk olahannya yang dimilikinya sesuai dengan mutu yang sesuai dengan standar kelayakan dasar.

Pendampingan Dai Mutu diarahkan untuk mendampingi nelayan, pengolah dan pemasar hasil perikanan serta untuk mensosialisasikan bahaya penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya lainnya pada konsumen produk perikanan. Pendampingan nelayan, pengolah dan pemasar hasil perikanan dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat nelayan dengan menempatkan Dai Mutu sebagai tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator dan dinamisator untuk kesadaran, pengetahuan, sikap dan perilaku serta ketrampilan nelayan akan mutu dan kualitas ikan yang sesuai dengan standar kelayakan mutu, sekaligus selaras dengan ajaran agama. Sedangkan sosialisasi kepada konsumen merupakan kegiatan penyadaran konsumen tentang pentingnya konsumsi ikan dan produk olahannya yang sesuai dengan standar mutu dan kelayakan serta bebas formalin dan bahan berbahaya.

bahaya lainnya. Proses penyadaran dilakukan oleh Dai Mutu sebagai komunikator publik untuk mendorong terwujudnya masyarakat sadar mutu ikan.

Capaian Program

Sejak tahun 2013 hingga akhir tahun anggaran 2014, Pendampingan Dai Mutu telah dilakukan di 19 Kabupaten di Pesisir Pantai Utara Pulau Jawa, khususnya di lingkungan sentra pengolan Ikan. Keberadaan pendampingan Dai Mutu merupakan pemicu dan sekaligus pemacu akselerasi branding Jaminan kemaanan dan mutu produk perikanan. Pendampingan Dai Mutu menjadi solusi dengan pembiayaan yang terjangkau. Sebaran lokasi Pendampingan Dai Mutu bisa dilihat dalam peta sebagai berikut:

Lebih jauh lagi, Dai Mutu sekarang telah membentuk Forum Mutu (FM) yang merupakan forum komunikasi antar pelaku usaha, pemerintah dan Dai Mutu dan tengah berupaya untuk menyelenggarakan MUTU AWARD untuk memberikan penilaian dan penghargaan terhadap pengolah dan pemasar ikan bermutu yang terbaik.





Jika dihitung secara total, sejak tahun 2013 hingga akhir 2014 Pendampingan Dai Mutu sudah berhasil meningkatkan akses terhadap informasi Fatwa MUI dan Bahaya Penyalahgunaan Formalin dan bahan berbahaya lainnya pada produk perikanan serta standar mutu ikan, bagi masyarakat yang tinggal di lokus dampingan sebanyak 190.602 jiwa.

Disamping capaian-capaian tersebut, Pendampingan Dai Mutu juga telah berhasil mendidik Santri Penggerak Mutu (SPM) dari berbagai latar belakang pendidikan. Dari sekian orang SPM juga telah berhasil menjadi senior Santri Penggerak Mutu karena telah memiliki pengalaman dengan tanggung jawab yang lebih luas meliputi as-

Pendampingan Dai Mutu telah menggerakkan maistreaming pada media massa baik elektronik cetak maupun online untuk isu mutu perikanan dan melakukan formalin war, selain juga melahirkan kelompok Champions yang mampu mengolah dan memasarkan produk perikanan sehat dan bebas formalin serta bahan berbahaya lainnya.

pek pembinaan dilapangan. SPM dan SSPM ini telah menjadi kader Dai dan pendukung kunci bagi gerakan melawan penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya pada produk perikanan di wilayahnya. Di tingkat masyarakat juga telah muncul para pelaku usaha yang mengarah pada pencapaian standarisasi produk ikan bermutu.

Lebih jauh lagi, Dai Mutu sekarang telah membentuk Forum Mutu (FM) yang merupakan forum komunikasi antar pelaku usaha, pemerintah dan Dai Mutu dan tengah berupaya untuk menyelenggarakan MUTU AWARD untuk memberikan penilaian dan penghargaan terhadap pengolah dan pemasar ikan bermutu yang terbaik.

Keseluruhan capaian dan pengalaman yang dipaparkan dalam buku ini memperlihatkan bahwa upaya melawan penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya pada produk perikanan bukanlah sesuatu yang mustahil dilakukan. Tentu, diperlukan tindakan yang tidak sebatas bersifat activism belaka, namun juga tindakan profesional dan cerdas, mulai dari mengumpulkan informasi dan dokumentasi, mengelola dan menganalisis hasil temuan, merumuskan dan menerapkan berbagai strategi yang berbasis pencapaian hasil, membangun aliansi strategis dengan berbagai kelompok masyarakat strategis lainnya agar dampak pencapaian dapat lebih dimaksimalkan, dan membangun komunikasi dengan berbagai pihak lain khususnya kalangan profesional.

Dampak Program

Secara umum, dampak kegiatan Pendampingan Dai Mutu yang bisa dirasakan sebagai berikut:

Adanya perubahan cara pandang, perilaku dan gaya hidup tentang penyalahgunaan formalin dan tentang standar mutu

produk perikanan. Perubahan cara pandang ini terjadi di beberapa level: pemerintah, masyarakat (nelayan, pengolah, pemasar dan konsumen produk perikanan) dan juga LSM/donor atau swasta. Di level pemerintah sekarang mulai memandang masalah penanganan penyalahgunaan formalin dan standarisasi mutu produk perikanan sebagai salah satu prioritas dengan memberikan fasilitasi kegiatan dan pendanaan. Di level masyarakat (nelayan, pengolah, pemasar dan konsumen produk perikanan) juga mulai ada anggapan bahwa penggunaan formalin dan bahan berbahaya lainnya pada makanan dan Khususnya pada produk perikanan HARAM hukumnya dan akan mendapatkan sanksi sesuai dengan UU. Prilaku Konsumen sudah mulai berubah dengan memilih konsumsi Ikan Bermutu yang bebas Formalin dan bahan berbahaya lainnya. Di level LSM mulai gencar bersama sama mengkampanyekan bahaya penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya lainnya serta mengkampanyekan gemar makan ikan sehat. Di level swasta mulai memperhatikan dan mempraktekan standar pengolahan ikan sesuai dengan standarisasi SNI.

Pendampingan Dai Mutu bisa menjadi salah satu opsi dalam upaya penanganan terhadap masalah pemberdayaan masyarakat dan pembinaan mutu perikanan, khususnya pada upaya branding pengolahan dan pemasaran hasil perikanan yang sesuai dengan standar mutu. Sistem pendampin-



**TERASI UDANG
TUBAN**

Di Produksi oleh :

"ANUGRAH"

Kelompok Binaan PG LPPNU Kab. Tuban
Kradenan - Palang

P-IRT NO. 2023523020039-18
HP. 082142064605

حلال

**TERASI UDANG
TUBAN**

Di Produksi oleh :

"ANUGRAH"

Kelompok Binaan PG LPPNU Kab. Tuban
Kradenan - Palang

P-IRT NO. 2023523020039-18
HP. 082142064605

حلال



gan Dai Mutu bisa menjadi alternatif yang efektif dan terjangkau dari segi biaya, serta luas dampaknya, karena Tenaga Pendamping Dai Mutu berasal dari tokoh masyarakat yang memiliki basis massa, jejaring yang kuat dan tinggal dilokasi dampingan. Disamping itu Dai Mutu dalam bekerja menggunakan pendekatan keagamaan, budaya, nilai nilai dan kearifan lokal.

Pendampingan Dai Mutu telah menggerakkan maistreaming pada media massa baik elektronik cetak maupun online untuk isu mutu perikanan dan melakukan formalin war, selain juga melahirkan kelompok Champions yang mampu mengolah dan memasarkan produk perikanan sehat dan bebas formalin serta bahan berbahaya lainnya.

Pendampingan Dai Mutu telah menjadi sarana efektif bagi public campaign berbasis pendekatan keagamaan sebagai usaha untuk mendorong masyarakat untuk Gemar Makan Ikan Sehat dan meningkatkan tradisi masyarakat untuk konsumsi ikan sehat.

Dai Mutu dapat menjadi komunikator sekaligus intelligent market sebagai kepanjangan tangan pemerintah untuk melakukan deteksi dini penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya lainnya serta untuk membangun kolaborasi multipihak dalam penanganan keamanan dan mutu perikanan.

Sebanyak 333 orang warga menjadi enterpreuner (wirausahawan) yang mengolah dan memasarkan ikan sehat bebas formalin dan bahan berbahaya lainnya.

Dampak tidak langsung Pendampingan Dai Mutu dibidang ekonomi juga dapat dirasakan oleh masyarakat pengolah, pemasar dan konsumen produk perikanan. Seiring dengan membaiknya keamanan dan mutu perikanan, produktifitas dan pendapatan meningkat. sehingga pendapatan yang diterima pun meningkat, sementara di sisi lain, konsumen ikan juga mendapatkan manfaat akan ketersediaan dan jaminan keamanan dan mutu ikan yang berdampak pada peningkatan kesehatan dan berkurangnya biaya pengobatan akibat penyakit yang ditimbulkan dari konsumsi produk perikanan yang tidak bermutu.

Kendala dan Rekomendasi

Untuk melengkapi pemahaman tentang perkembangan Pendampingan Dai Mutu maka disini penting juga ditulis aspek-aspek atau faktor-faktor yang menjadi kendala, terutama dalam implementasi.

Kendala implementasi Pendampingan Dai Mutu tidak bisa dikatakan sedikit dan ringan, tetapi banyak dan cukup berat. Kendala yang umumnya masih terus menerus diperdebatkan antara lain:

Minimnya pemantauan secara masif atas penggunaan formalin oleh oknum penangkap ikan ditengah laut, dan minimnya pemantaun terhadap peredaran formalin di masyarakat serta minimnya upaya penindakan hukum yang tegas,

Wacana paling tren di masyarakat maupun opini masyarakat yang sifatnya “tetap” – seperti ketidakpercayaan pada aparat pemerintah dan aparat penegak hukum – sangat penting dikaitkan secara faktual dengan kasus penyalahgunaan formalin yang terus terjadi.

Pengolahan hasil perikanan di Indonesia, khususnya dipulau jawa, banyak dilakukan secara tradisional dengan modal dan skala usaha kecil sehingga penggunaan alat masih sederhana, selain itu penanganan dan pengolahan kurang memperhatikan sanitasi dan hygiene serta situasi ini sering mendorong para pengolah ikan untuk tergiur menggunakan bahan pengawet ikan yang membahayakan kesehatan manusia.



Kondisi budaya masyarakat setempat juga menimbulkan beberapa permasalahan pada saat implementasi Pendampingan Dai Mutu. Permasalahan yang muncul berkaitan dengan budaya masyarakat setempat bervariasi dari satu daerah dengan daerah lain, sehingga memerlukan penanganan yang berbeda pula.

Produk-produk perikanan dari unit-unit pengolahan tradisional tersebut biasanya hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kualitas atau mutu produk hasil olahan yang belum memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI).

Ketersediaan bahan pengawet pengganti formalin merupakan pertanyaan yang sering muncul siap kali upaya kampanye, sosialisasi dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Dai Mutu. Bahkan dalam fatwa mui nomor 43 pun di fatwakan agar pemerintah segera mencari pengganti formalin sebagai bahan pengawet ikan.

Status, positioning, batasan otoritas Dai Mutu dalam program menjadi diskusi yang tak kunjung usai, meski sudah mendapatkan SK dari Dirjen Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan, keberadaan kelembagaan program Dai Mutu masih belum establis dan belum memiliki daya dukung kelembagaan dan daya dukung implementasi program yang memadai.

Jadwal implementasi, pada umumnya, program Dai Mutu berlangsung masih bersifat temporal, sehingga hal ini sering menjadi masalah bagi para pelaksana dan pelaksanaan dilapangan. Para pihak yang mendapatkan manfaat dari program Dai Mutu mengusulkan agar Program Dai Mutu menjadi *multi-year program*. Tetapi aspek

terpenting sebetulnya adalah menjaga semangat masyarakat dan multistakeholders yang baru saja menjadi bersama sama melawan penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya pada produk perikanan, untuk mulai menggerakkan Forum Mutu untuk menjadi *Watchdog*. Hal ini membutuhkan energi dan kesukarelaan masyarakat yang lebih tinggi lagi, maka memanfaatkan *moment* semangat masyarakat adalah hal yang sangat penting dan bersifat mendesak.

Kondisi budaya masyarakat setempat juga menimbulkan beberapa permasalahan pada saat implementasi Pendampingan Dai Mutu. Permasalahan yang muncul berkaitan dengan budaya masyarakat setempat bervariasi dari satu daerah dengan daerah lain, sehingga memerlukan penanganan yang berbeda pula.

Terobosan Strategis dan Penguatan Program

Manfaat dan tantangan merupakan bagian tak terpisahkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Ibarat dua sisi mata uang, di mana pun proses pemberdayaan dijalankan, kedua hal ini senantiasa hadir bersamaan. Pemberdayaan masyarakat perikanan yang dilaksanakan dengan giat di di lokus dampingan Dai Mutu di 19 Kabupaten di Pantai Utara Pulau Jawa Indonesia pun mengalami hal yang sama. Masyarakat di kawasan ini menerima manfaat dari hasil pemberdayaan, namun di sisi lain juga menghadapi tantangan.



Untuk menjawab tantangan demi tantangan perlu diciptakan terobosan dan inovasi. Dan tentu saja, kepekaan serta ide kreatif yang cerdas menjadi syarat penting bagi pelaku pemberdayaan dalam memikirkan dan mewujudkan berbagai terobosan dan inovasi tersebut. Pengalaman mengajarkan bahwa ide untuk melakukan terobosan dan inovasi, utamanya berasal dari proses belajar secara terus menerus, yang membuat pelaku pemberdayaan semakin mengenali ragam persoalan yang dihadapi atau terinspirasi dari upaya yang telah dilakukan di tempat lain yang memiliki tantangan serupa. Sebagai contoh, penyebaran informasi melalui kerjasama dengan radio, TV dan Media Lokal secara intensif dengan konsep *low cost high impact* dengan sejumlah penyesuaian dan inovasi tambahan sesuai dengan kondisi lokal di masing-masing kabupaten, membuat program ini berhasil mendorong pengetahuan

masyarakat akan bahaya formalin dan bahan berbahaya lainnya pada produk perikanan, mendorong masyarakat gemar konsumsi ikan dan maknanya bagi kesehatan, serta menjadi media sosialisasi yang paling efektif untuk dapat memberitahukan kepada publik akan keputusan fatwa Haram MUI terhadap penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya lainnya pada produk perikanan.

Program “Dai Mutu”, mendorong tumbuh dan berkembangnya Praktek cerdas yang diharapkan menjadi sebuah terobosan yang membawa dampak signifikan, dengan indikator penilaian keberhasilan yang tidak terlalu rumit, serta memberi penghargaan pada proses perumusan ide dan peluang untuk direplikasi dengan penyesuaian sesuai kebutuhan dan kondisi masyarakat.

Praktik Cerdas (*smart practice*) yang dilakukan merupakan sebuah upaya atau

Beberapa upaya penguatan program dilakukan oleh Tim Sekretariat Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran hasil Perikanan untuk dapat membangun koordinasi dan kolaborasi dengan lintas kelembagaan di lingkungan Direjen P2HP. Beberapa kegiatan peningkatan kapasitas Dai dan fasilitasi pembelajaran kelompok masyarakat .

kegiatan yang berhasil dilakukan untuk menjawab tantangan tertentu yang dihadapi oleh sebuah komunitas di daerah tertentu. Praktik Cerdas berfokus pada solusi masalah, kekuatan yang dimiliki dan aspek pendukung lainnya untuk menginspirasi aksi positif dan lahirnya inovasi. Untuk dapat dikategorikan sebagai Praktik Cerdas, sebuah kegiatan setidaknya memenuhi kriteria berikut:

Inovatif

Merupakan inisiatif yang baru atau bisa juga merupakan hasil replikasi dari daerah lain tetapi telah disesuaikan dengan kondisi setempat.

Partisipatif

Setidaknya melibatkan dua pemangku kepentingan tingkat lokal dan berdasarkan kebutuhan masyarakat.

Berkelanjutan

Kegiatan telah dilakukan secara intensif dan masih berlangsung saat ini disertai rencana untuk dilanjutkan di waktu yang

akan datang. Kegiatan juga bisa dapat terus berjalan dengan pendanaan mandiri dari masyarakat.

Akuntabel

Kegiatan bersifat akuntabel dan transparan bagi seluruh pihak, termasuk masyarakat, tanpa terkecuali.

Dampak nyata

Ada perubahan positif yang nyata terlihat atau dialami oleh masyarakat penerima manfaat.

Memahami sebuah Praktik Cerdas (yang dilakukan oleh para Dai Mutu, di lapangan) akan membantu kelompok masyarakat untuk mengefektifkan proses pembelajaran (waktu, daya dan biaya) dalam mengatasi tantangan pemberdayaan yang dihadapi. Memahami Praktik Cerdas juga dapat membantu kelompok masyarakat untuk memutuskan apakah akan menggunakannya sebagai sebuah pedoman, model atau sekedar referensi.

Maka diperlukan dukungan penguatan program bagi Dai Mutu agar terus dapat melahirkan praktek praktek cerdas dengan baik. Beberapa upaya penguatan program dilakukan oleh Tim Sekretariat Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran hasil Perikanan untuk dapat membangun koordinasi dan kolaborasi dengan lintas kelembagaan di lingkungan Direjen P2HP. Beberapa kegiatan peningkatan kapasitas Dai dan fasilitasi pembelajaran kelompok masyarakat. Demikian halnya pembuatan do-



Konsolidasi rutin dan evaluasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari gerakan pendampingan Dai Mutu, baik evaluasi proses, hasil, dan dampak advokasi, sebagai sarana refleksi terkait tantangan, prioritas, pendalaman analisis, pengembangan jaringan, serta bagaimana mempertajam pisau analisis terkait pemetaan sekutu, penentang, sasaran, konstituen, sebagai upaya mencapai tujuan pendampingan Dai Mutu.





kumentasi dalam bentuk film dokumenter yang memuat berbagai informasi penting tentang Praktik Cerdas tersebut dilakukan. Dengan demikian sebuah Praktik Cerdas dapat dilanjutkan dengan baik dan dapat direplikasikan.

Konsolidasi rutin dan evaluasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari gerakan pendampingan Dai Mutu, baik evaluasi proses, hasil, dan dampak advokasi, sebagai sarana refleksi terkait tantangan, prioritas, pendalaman analisis, pengembangan jaringan, serta bagaimana mempertajam pisau analisis terkait pemetaan sekutu, penentang, sasaran, konstituen, sebagai upaya mencapai tujuan pendampingan Dai Mutu.

Menghadapi dilema yang kemungkinan dihadapi di lapangan, Dirjen P2HP dan LPLHSDA mengambil langkah awal yang perlu ditempuh dengan memprioritaskan pada kegiatan-kegiatan *capacity building* pada Dai

Mutu, termasuk pemberian pengetahuan dan kecakapan teknis

yang cukup – tidak sekadar pengetahuan dan keterampilan dasar pemantauan seperti investigasi dan memanfaatkan media – untuk mengungkapkan keberhasilan dan kasus-kasus penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya pada produk perikanan dengan menggunakan dokumen publik, sehingga tidak memerlukan investigasi dan publikasi yang rumit.

Untuk itu, hingga saat ini Dirjen P2HP dan LPLHSDA senantiasa melanjutkan berbagai bentuk pelatihan ladi daerah-daerah dengan target minimal di setiap kabupaten/kota terdapat champions yang memiliki relawan yang mempunyai cukup kemampuan teknis untuk melakukan investigasi sekaligus mengajak masyarakat melawan penyalagunaan formalin.



Dai Mutu; Sang Penyeru dan Pengawal Mutu

Dai Mutu bukan guru, tugasnya bukan “menggurui” tapi menjadi sang penyeru yang mengajak, memotifasi, menggerakkan, menginspirasi dan memfasilitasi untuk belajar bersama masyarakat dampingan. Oleh karenanya Dai Mutu senantiasa mengembangkan proses komunikasi multi arah, senantiasa aktif mendengarkan (menyimak) juga dan Menuliskan catatan harian lapangan (*field diary*) atau catatan lapangan (*field notes*) atau jurnal lapangan, sebagai bahan evaluasi dan refleksi untuk membangun aksi secara berkelanjutan.

Tak jarang, Dai Mutu, ketika bergerak dilapangan, menghadapi bergai macam kesulitan, konflik, penolakan dan tantangan yang tidak ringan. Namun demikian kerja keras, kesabaran dan daya tahan Dai Mutu

membuahkan hasil manis untuk bisa ber-baur dengan masyarakat.

Seiring dengan berjalannya waktu, pembelajaran (*lesson learned*) mengenai positioning Dai Mutu sebagai sang penyeru, dengan mengetengahkan Praktik baik untuk “champion actors” dapat disusun, yang menggambarkan keberhasilan.

Cerita human interest dan success story sang penyeru, yang bekerja dengan mengembangkan nilai nilai dan spirit keagamaan, tradisi dan kearifan lokal (*local wisdom*) ditulis untuk melengkapi evaluasi yang lebih bersifat data keras, supaya lebih enak dibaca dan “bersuara”, karena ada pernyataan (testimoni) dari orang dan cerita yang lebih menghidupkan gambaran proses dan hasil program daripada sekedar tabel data.



Dilapangan, sebagai sang pengawal mutu, Dai Mutu bekerja dalam kerangka pemberdayaan, dengan menggunakan metodologi pendekatan partisipatif program pengembangan masyarakat (*community development*). Tahap demi tahap dilalui, sebuah proses membuat berdaya pihak yang tidak/kurang berdaya (*the powerless*) dan sebaliknya mengurangi orang/pihak yang terlalu dominan atau berkuasa (*the powerful*) agar terjadi pola relasi kekuasaan (*power relations*) yang berimbang dan harmoni dalam sebuah tatanan masyarakat dilakukan agar dapat terwujud cita-cita akan produk perikanan yang bermutu.

Dalam mengawal mutu perikanan di lapangan, Dai Mutu mengoptimalkan peran media massa baik cetak (surat kabar, majalah, tabloid), elektronik (radio dan tele-

visi) maupun elektronik (media berbasis internet), karena selain memiliki keistimewaan berupa daya jangkauan yang luas media memiliki kekuatan untuk mempromosikan praktek-praktek yang baik sekaligus menyebarkan negative branding.

Dai Mutu memiliki selain berperan sebagai motor penggerak (*engine of growth*) dalam perubahan paradigma dan perilaku pengolahan dan pemasaran hasil perikanan, juga berperan sebagai *driver* dan *enabler*. Peranan sebagai *driver* adalah mengembangkan gagasan, memberi arah dan menemukan hal-hal baru. Peranan sebagai *enabler* adalah memecahkan masalah, menyebarkan gagasan dan melakukan negosiasi menuju kondisi saling percaya (*mutual trust*) dengan para pihak sebagai modal awal berkolaborasi. Tentunya dalam bingkai dan bungkus pendekatan keagamaan.



IKAN
GOROPA HITAM
Rp 4270
100 GR

IKAN
BOBARA LAUT
Rp 4470
100 GR

IKAN
BARONANG
Rp 4470
100 GR

0.00

IKAN O...

KISAH SUKSES PROGRAM Dai Mutu

Mainstreaming Agenda Mutu

Mutu dan keamanan produk merupakan persyaratan yang tidak dapat ditawar lagi di dalam perdagangan produk perikanan saat ini. Persaingan antar produk di pasaran sangat ditentukan oleh kedua hal tersebut. Tidak jarang, produk perikanan dapat menyebabkan keracunan dan kematian terhadap konsumen atau ditolak negara pengimpor karena tidak memenuhi persyaratan keamanannya. Lebih jauh lagi, mutu dianggap sebagai derajat penerimaan konsumen terhadap produk yang dikonsumsi berulang (seragam atau konsisten dalam standar dan spesifikasi), terutama sifat organoleptiknya. Demikian halnya, mutu juga dapat dianggap sebagai kepuasan (akan kebutuhan dan harga) yang didapatkan konsumen dari integritas produk yang dihasilkan produsen. Berdasarkan ISO/DIS 8402 – 1992, mutu didefinisikan sebagai karakteristik menyeluruh dari suatu wujud apakah itu

produk, kegiatan, proses, organisasi atau manusia, yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan yang telah ditentukan.

Mendasar pada pemahaman tersebut diatas serta didasari pada spirit keagamaan yang mendorong produk konsumsi harus mengandung unsur Halalan Thoyiban, maka gerakan pendampingan Dai Mutu diarahkan untuk mengarusutamakan pewujudan jaminan keamanan dan mutu produk perikanan. Disamping upaya untuk mendorong konsumsi makan ikan dan mengembangkan best practices pengolahan dan pemasaran hasil perikanan yang sesuai dengan standar mutu. Dengan berbekal Fatwa MUI nomor 43 Tentang Penyalahgunaan formalin, Dai Mutu bergerak untuk melakukan sosialisasi, publikasi dan edukasi kepada masyarakat nelayan, pembudidaya, pengolah dan pemasar serta konsumen produk perikanan.

Dai Mutu lebih memfokuskan pada

upaya penyadaran dan mendorong perubahan perilaku, sembari mendorong lahirnya kontrak sosial dalam Pakta Mutu berupa komitmen bersama antara pelaku usaha dan pemerintah untuk memberantas penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya pada produk perikanan. Komitmen bersama ini sekaligus memberi pengakuan kepada partisipasi publik untuk memantau peredaran dan penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya lainnya pada produk perikanan, dalam bentuk kehadiran kelompok kelompok pemantau independen.

Membumikan Fatwa MUI Nomer 43 Tentang Penyalahgunaan Formalin

Keputusan Fatwa MUI adalah sebuah keputusan yang didasarkan pada kajian fiqih yang berhubungan dengan perbuatan-perbuatan orang dewasa (*af'âl al-mukallafin*) yang diklasifikasikan kepada lima kategori (*al-ahkâm al-khamsah*) berupa *wâjib*, *sunnat*, *harâm*, *makrûh* dan *mubâh*, atau apa yang sering dipahami oleh orang awam sebagai kaedah halal-haram. Untuk menyampaikan keputusan MUI kepada publik, diperlukan upaya untuk membumikan fatwa dengan bahasa yang lebih mudah dipahami, Sehingga pemahaman terhadap fatwa tersebut menjadi lebih menyeluruh (holistik), dan publik dapat memperoleh gambaran mendalam (*thick description*).

Fatwa tentang penyalahgunaan formalin adalah fatwa yang tidak ringan untuk disampaikan kepada masyarakat, mengin-

BERFORMALIN



CIRI – CIRI VISUAL PRODUK :
PENAMPAKAN LUAR BERSIH DAN CEMERLANG
TEKSTUR DAGING PADAT DAN KAKU
MATA IKAN MERAH DAN INSANG PUCAT SEDIKIT LENDIR
BAU AMIS (SPESIFIK IKAN) BERKURANG DAN ADA SEPERTI BAU KAPORIT
LALAT KURANG / TIDAK MAU HINGGAP

gat materi yang difatwakan sangat terkait dengan pemahaman teknis dan pengetahuan yang detail tentang resiko dan bahaya penggunaan formalin pada makanan serta dampaknya bagi kesehatan manusia. Oleh karenanya fatwa MUI tentang penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya pada produk perikanan perlu dikomunikasikan dengan pendekatan yang representatif.

Para Dai Mutu di lapangan telah mencoba mengkomunikasikan Fatwa MUI no 43 sebagai sesuatu yang penting dalam perhatian (*salient*) di antara anggota masyarakat, dan cukup berhasil dan tercermin dalam keberhasilan komunikasi, bahwa bagaimana pemahaman awam (*common sense*) terhadap fatwa MUI no 43 telah membentuk pengetahuan keseharian (*everyday knowledge*). Demikian halnya Dai

TIDAK BERFORMALIN



CIRI – CIRI VISUAL PRODUK :

- RUPA DAN WARNA IKAN CERAH, MENGILAP SESUAI JENIS IKAN.
- TEKSTUR DAGING KENYAL
- MATA CEMERLANG, CEMBUNG, BENING DAN INSANG MERAH CERAH
- LENDIR YANG TIPIS, BENING DAN ENCIK PADA TUBUH IKAN
- BAUNYA NORMAL DAN KHAS.
- LALAT MAU HINGGAP

Mutu telah berhasil menciptakan pola komunikasi transpersonal yakni komunikasi yang timbal balik antar anggota masyarakat kemudian menjadi sebuah konsensus yang membentuk norma dan nilai yang dianut masyarakat tersebut, yang berujung pada konsensus dan komitmen masyarakat untuk memerangi penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya lainnya.

Menyebarkan Tradisi, Mengedukasi dan Menggemakan Informasi

Di tengah kehendak untuk melakukan pemberantasan penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya pada produk perikanan, pada saat yang sama tersinyalasi bahwa penyalahgunaan formalin justru kian meningkat (karena sangat terbatasnya pengetahuan, alasan ekonomis, alterna-

tif bahan pengawet dan minimnya punish and reward). Fakta ini menyebabkan dua hal sekaligus, yaitu: pertama, berkembang sikap fatalis yang menyimpulkan bahwa penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya memang sulit diberantas dan sulit ditangani sehingga sikap permisif untuk ikut juga mempergunakan atau membenarkan penggunaan formalin pada produk perikanan; kedua, ada berbagai upaya kreatif untuk tetap membangun gerakan perlawanan terhadap penyalahgunaan formalin di lingkungan masyarakat pesisir pantura dengan membentuk zona-zona antiformalin. Dalam situasi ini, ada kegairahan untuk melakukan berbagai upaya untuk melakukan tindakan antiformalin, sekecil apapun tindakan tersebut. Penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya pada produk



Para Dai Mutu menggelorakan semangat untuk mengutamakan konsumsi Ikan Sehat Bebas Formalin dan bahan berbahaya lainnya, sebagai upaya promotif-preventif serta melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dan komitmen kuat.

perikanan harus “dilawan” dan ternyata dapat “ditaklukkan” secara sistematis dengan terobosan terobosan yang cerdas dan kreatif.

Para Dai Mutu secara efektif, memanfaatkan setiap momentum peringatan hari besar keagamaan, kegiatan rutin keagamaan, event kebudayaan, pendidikan dan kegiatan kegiatan formal maupun nonformal yang ada dimasyarakat maupun pemerintahan dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dengan berharap dapat memanfaatkan momentum tersebut sebagai langkah untuk menyebarkan tradisi, mengedukasi dan menggemakan informasi bahaya penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya pada produk perikanan serta gemar makan ikan. Demikian halnya para Dai Mutu berupaya keras untuk mendapat-



kan mendapatkan dukungan politis serta dukungan sumber daya dari seluruh jajaran Pemerintah dan multistakeholders, guna mensukseskan Jaminan Keamanan dan mutu Produk Perikanan yang bebas formalin dan bahan berbahaya lainnya.

Menggerakkan Kesadaran Konsumsi Ikan Sehat

Di tengah berbagai persoalan ekonomi, masyarakat bahkan tak lagi (sempat) memperhatikan pentingnya mengkonsumsi ikan atau bahkan memperhatikan mengkonsumsi ikan yang bermutu, bebas formalin dan bahan berbahaya lainnya. Kondisi yang carut-marut, yang sarat apatisme dan berpeluang untuk para oknum pedagang ikan melakukan aksi ambil untung dengan memproduksi atau memasarkan ikan yang tidak sesuai dengan standar mutu. Akibatnya pe-

nyalahgunaan formalin pun meningkat.

Untuk lebih mendorong dan memperluas dukungan masyarakat terhadap gemar makan ikan dan gerakan melawan penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya pada produk perikanan, Para Dai Mutu mendekati, mengajak dan mempengaruhi pada pihak baik melalui langkah terorganisir (dengan event), pendekatan non formal, maupun menyebarluaskan bahaya penyalahgunaan formalin dan gemar makan ikan melalui layanan pesan pendek (SMS, short message service). Pada saat yang bersamaan juga melakukan kampanye melalui penyebaran pamflet maupun stiker.

Upaya mewujudkan jaminan keamanan dan mutu produk perikanan yang merupakan tanggung jawab seluruh komponen masyarakat. Para Dai Mutu menggelorakan semangat untuk mengutamakan konsumsi Ikan Sehat Bebas Formalin dan bahan berbahaya lainnya, sebagai upaya promotif-preventif serta melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dan komitmen kuat. Upaya ini ditujukan kepada para pengambil keputusan seluruh lapisan masyarakat, termasuk organisasi kemasyarakatan, kalangan swasta/ dunia usaha, serta para penggiat dunia maya..

Menggalang Komitmen dan Kemitraan

Pendekatan berbasis keagamaan, kebudayaan dan kearifan lokal telah membangkitkan rasa percaya diri para Dai Mutu



Melalui Komitmen dan kemitraan yang terjalin, telah mampu mendorong tumbuhnya gairah melawan penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya lainnya pada produk perikanan oleh kelompok-kelompok masyarakat dan jaringan antiformalin dan gemar ikan di akar rumput



dilapangan, dan menjadikan para dai lebih proaktif dan lebih efektif dalam berinteraksi dengan berbagai lapisan komunitas di masyarakat, dan meningkatkan kemampuan dan pengaruh para dai pada lingkungannya. Di saat para dai menghadapi peluang, dapat berfokus pada apa yang penting dan membangkitkan energi positif yang dibutuhkan agar tetap terinspirasi dan bisa memanfaatkan peluang yang ada semaksimal mungkin. Sebaliknya pada saat menghadapi masalah atau ketidakpastian, para dai mampu menemukan bagaimana memandang masalah itu sebagai suatu tantangan, sehingga bisa mencari dan mengambil manfaat dari situasi yang ada.

Pendekatan tersebut sangat efektif untuk menggagal komitmen dan kemitraan

Dai Mutu dengan multi pihak. Komitmen dan kemitraan yang dijalin tidak hanya sekedar bermakna sebagai sebuah kerjasama, namun memiliki nilai strategis dalam mewujudkan keberhasilan pendampingan Dai Mutu. Komitmen dan kemitraan yang dibangun oleh para Dai Mutu dilakukan dalam transfer pengetahuan, transfer sumberdaya, transfer cara belajar (learning exchange) atau berbagai hal yang dapat diperbantukan untuk menopang kesuksesan dan keberlanjutan gerakan melawan penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya lainnya, meningkatkan standar mutu perikanan dan gemar makan ikan.

Komitmen dan kemitraan yang dibangun telah Mendorong pembentukan watchdog antiformalin, gemar ikan dan standar mutu dengan spesialisasi isu di

berbagai daerah dan menjadikan multipihak sebagai mitra strategis; komitmen dan kemitraan telah. Mengintroduksi gagasan awal mengenai pola gerakan antiformalin, gemarkinan dan standar mutu, menguji-coba pelibatan partisipasi publik untuk mengawasi peredaran formalin dan memperbaiki kualitas produk perikanan dengan menggunakan kartu laporan (report card system).

Melalui Komitmen dan kemitraan yang terjalin, telah mampu mendorong tumbuhnya gairah melawan penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya lainnya pada produk perikanan oleh kelompok-kelompok masyarakat dan jaringan antiformalin dan gemar ikan di akar rumput; menggaungkan “sentimen antipenyalahgunaan formalin dan Gemar Ikan” dalam skala yang diharapkan semakin luas. Harapan ini berangkat dari kenyataan bahwa sentimen antikorupsi tidaklah cukup ditumbuhkan pada akar rumput, melainkan harus secara menyeluruh di semua tingkat sosial. Demikian halnya telah Mempercepat tindakan penindakan atas penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya pada produk perikanan dan apresiasi terhadap tindakan pengolahan dan pemasaran produk perikanan yang sesuai dengan standar jaminan keamanan dan mutu.

Membangun Keberdayaan Kelompok

“Melawan dan menaklukkan” penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya

pada produk perikanan tidak hanya berorientasi dan mengandalkan pendekatan serta perspektif hukum semata. Ini kesadaran yang sangat substantif karena daya rusak tindakan penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya pada produk perikanan terletak pada sifat dan karakter yang berbasis pada kebusukkan, kecurangan, dan ketidakjujuran; kedua, kegiatan untuk melawan “kebusukkan, kecurangan dan ketidakjujuran” yang bermetamorphoses menjadi tindakan aksi ambil untuk dan merugikan konsumen perikanan.

Oleh karenanya masih diperlukan berbagai upaya cerdas dalam bentuk apapun untuk dapat memperlihatkan bahwa penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya lainnya pada produk perikanan yang disinyalasi telah begitu sistemik dan terstruktur itu dapat diberantas. Sudah saatnya mengubah keluh kesah menjadi perlawanan, mengubah kemampuan membuat daftar panjang problem penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya menjadi tawaran upaya dan strategi konkret memberdayakan masyarakat untuk memahami arti penting jaminan keamanan dan mutu perikanan serta mendorong keberdayaan masyarakat untuk mengubah wacana menjadi satunya kata dan tindakan untuk mengeliminasi tindakan penyalahgunaan formalin dan peduli pada produk perikanan yang sesuai dengan standar mutu.

Para Dai Mutu telah bekerjasama mewujudkan trust building (membangun



kepercayaan. Kemampuan) mengelola kepercayaan yang menjadi dasar penting untuk mempercepat peningkatan kapasitas masyarakat untuk menjadi nelayan, pengolah pemasar dan konsumen ikan yang sesuai dengan Standar Nasional Indonesia. Proses yang pencapaian yang luar biasa itu menjadi lebih efektif dengan dibarengi dengan pencapaian hasil berupa diproses pemberdayaan kelompok dalam bermetamorfosa dari industri rumahan yang kurang higienis menjadi industri rumahan yang selaras dengan jaminan keamanan dan mutu perikanan.

Guna mendukung kesuksesan gerakan, masih diperlukan kemampuan untuk mendeskripsikan masalah yang dihadapi agar langkah lebih lanjut dapat dilakukan secara lebih paripurna dengan menjaga

dan mengelola fokus perhatian serta kemampuan untuk “mengarahkan” perhatian publik; dengan begitu tindakan peningkatan jaminan keamanan pangan dan mutu perikanan serta gerakan gemar makan ikan akan senantiasa mendapatkan perhatian publik dalam jangka waktu panjang, maka berbagai pendekatan dilakukan oleh para Dai Mutu dengan melibatkan banyak kalangan. Forum Mutu yang di inisiasi Dai Mutu memulainya dengan menggunakan pendekatan persuasif, sebelum kemudian dilakukan pendekatan sanksi sosial.

Mengembangkan Inisiasi dan Inovasi

Berhadapan dengan kondisi darurat penyalahgunaan formalin dan Bahan berbahaya pada produk perikanan, Para Dai Mutu telah menggagas strategi lain untuk



menyegarkan kembali gerakan melawan penyalahgunaan formalin di akar rumput dengan mengembangkan strategi bola salju. Strategi bola salju tersebut bertujuan untuk mendorong tumbuhnya gairah melawan penyalahgunaan formalin dan Bahan berbahaya pada produk perikanan oleh kelompok-kelompok dampingan/pemantau peredaran formalin maupun jaringan forum mutu di akar rumput, serta untuk Menggaungkan “sentimen antipenyalahgunaan formalin pada produk perikanan” dalam skala yang diharapkan semakin luas.

Gerakan ini berangkat dari kenyataan bahwa sentimen anti penyalahgunaan for-

malin dan bahan berbahaya pada produk perikanan serta kesadaran akan jaminan keamanan dan mutu perikanan yang dibarengi dengan sentimen positif gemar makan ikan, tidaklah cukup untuk ditumbuhkan pada akar rumput saja, melainkan harus secara menyeluruh di semua lapisan sosial. Inisiasi dan inovasi gerakan diperlukan untuk memberi arti bagi bangkitnya kepercayaan konsumen dan importir terhadap eksisting perikanan Indonesia. Sehingga, proses panjang gerakan yang dilakukan pada hakikatnya merupakan salah satu cara untuk mengembalikan kepercayaan publik para pihak didalam maupun diluar negeri terhadap produk perikanan Indonesia.

PEMBELAJARAN DARI PROGRAM Dai Mutu

Pembelajaran dari kearifan lokal (*Learning from Local Wisdom*)

Ketaatan masyarakat di pesisir pantai utara pulau jawa terhadap nilai kearifan lokal sangat tinggi, karena mereka memiliki kesadaran dan persepsi bahwa eksistensi kehidupan mereka tidak terlepas dengan eksistensi kehidupan makhluk lainnya dalam kebersamaan di bumi. Kearifan lokal yang berkembang di pesisir utara pantai jawa merupakan bagian dari etika dan moralitas yang membantu masyarakat pantura untuk menjawab pertanyaan moral apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bertindak. Kearifan lokal yang berkembang di masyarakat pantura pulau jawa juga memiliki akar budaya yang kuat dan tergabung dalam kepercayaannya (religion).

Pengalaman pada program program pendampingan masyarakat terdahulu membuktikan, bahwa kekurangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal (setempat), seringkali menyebabkan kegagalan dalam upaya pemberdayaan

masyarakat di pantai utara pulau jawa. Dan dalam jangka panjang mengakibatkan suatu tragedi bersama (open tragedy) yang merugikan semua pihak. Kebijakan pemberdayaan masyarakat perikanan yang dilaksanakan pada era terdahulu, sering bersifat parsial dan berpola “top-down”, sehingga sering kali kurang atau bahkan tidak mencerminkan kepentingan dan kebutuhan masyarakat lokal, tidak berpola “bottom-up”, sedang dalam implementasinya kurang mendayagunakan potensi yang ada secara optimal termasuk nilai-nilai atau kearifan lokal. Padahal, hampir di banyak tempat/daerah di Pantura Pulau Jawa terdapat kebiasaan adat istiadat yang selalu dan terus menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal/tradisional.

Di beberapa daerah pantura pulau jawa telah tumbuh aturan-aturan/tradisi masyarakat yang diwarisi secara turun temurun. Tradisi yang ini disebut juga sebagai hukum adat/tradisi lokal yang berlaku bagi masyarakat pantura pulau jawa dan ternyata cukup efektif sebagai pengendalian pengelolaan sumberdaya alam kelautan





dan perikanan, dan menjaga pelestarian ekosistem laut dari aktivitas yang bersifat destruktif dan merusak. Beberapa sistem tradisional masih cukup banyak yang bertahan dan terus dipraktekkan oleh sekelompok anggota masyarakat walaupun terdapat tekanan dari konfigurasi sistem pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan modern.

Di sisi lain, terdapat pengakuan bahwa eksistensi hukum adat di Indonesia terutama yang berkaitan dengan sistem pengelolaan sumberdaya perikanan dan kelautan dapat merupakan modal nasional yang memiliki nilai strategis dan penting dalam

Dari pengalaman empiris dilapangan, Gerakan Pendampingan Dai Mutu telah memberikan pelajaran penting bahwa Pengelolaan gerakan berbasis masyarakat atau biasa disebut Community-Based Movement, sebagai pendekatan gerakan yang meletakkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat lokal sebagai dasar gerakan merupakan pelajaran yang sangat berharga.

menunjang pengelolaan sumberdaya perikanan dan kelautan secara berkelanjutan. Oleh karena itu dalam UU No.31 Tahun 2004 tentang Perikanan sebagai pengganti UU No. 09 Tahun 1985 yang diteloh disahkan oleh DPR RI tanggal 14 September 2004 dalam pasal 6 ayat (2) berbunyi : Pengelolaan perikanan untuk kepentingan penangkapan ikan dan pembudidayaan harus mempertimbangkan hukum adat dan/ atau kearifan lokal serta memperhatikan peran-serta masyarakat.

Sejalan dengan menguatnya tuntutan peningkatan peranan masyarakat (stakeholders), pemerataan dan keadilan serta perhatian terhadap potensi dan keanekaragaman daerah, maka proses pendampingan masyarakat perikanan melalui gerakan pendampingan Dai Mutu, disusun dalam bingkai pendekatan integralistik yang sinergistik dan harmonis, dengan memperhatikan sistem nilai dan kelembagaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat setempat serta sejalan dengan pengembangan sumber-sumber potensi lokal.

Dari pengalaman empiris dilapangan, Gerakan Pendampingan Dai Mutu telah memberikan pelajaran penting bahwa Pengelolaan gerakan berbasis masyarakat atau biasa disebut Community-Based Movement, sebagai pendekatan gerakan yang meletakkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat lokal sebagai dasar gerakan merupakan pelajaran yang sangat berharga.



Pendekatan penyadaran, pemberdayaan dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam pendampingan Dai Mutu menekankan pada pentingnya masyarakat lokal yang mandiri (selfreliant communities), sebagai suatu sistem yang mengorganisir perlawanan terhadap penyalahgunaan formalin dan peningkatan jaminan keamanan dan mutu produk perikanan dengan berbasis pada kekuatan diri mereka sendiri.

Pendekatan pendampingan Dai Mutu yang bepusat pada manusia (people-centered development) yang dilandasi dengan wawasan gerakan berbasis sumberdaya lokal (communitybased movement), dan merupakan mekanisme perencanaan pendampingan yang menekankan pada



teknologi pembelajaran sosial (*social learning*), telah memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengarahkan asset-asset yang ada dalam masyarakat setempat, untuk menjaga keberlanjutan gerakan.

Budaya gerakan telah berkembang, dengan ditandai oleh adanya organisasi-organisasi gerakan yang mandiri, yang saling berinteraksi memberikan umpan balik pelaksanaan perang melawan penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya lainnya pada produk perikanan dan meningkatkan jaminan keamanan dan mutu perikanan serta gemar makan ikan. Demikian halnya keberadaan jaringan koalisi dan komunikasi antara pelaku dan organisasi lokal yang mandiri, yang mencakup kelom-

pok penerima manfaat, pemerintah lokal, media lokal dan sebagainya telah menjadi dasar bagi semua aksi yang ditujukan untuk memperkuat pengawasan peredaran penyalahgunaan formalin, serta kemampuan masyarakat untuk mengembangkan produk perikanan yang sesuai dengan standar mutu.

Keberlanjutan Perubahan Prilaku (Sustainable Behaviour Change)

Perubahan adalah sebuah keniscayaan. Tidak ada yang tetap di dunia ini, yang tetap adalah perubahan itu sendiri. Seringkali perubahan sosial diawali dengan sebuah perubahan prilaku dari sekelompok orang yang kemudian menjadi sebuah bola salju yang tidak bisa dibendung. Pembelajaran dari gerakan pendampingan Dai Mutu adalah bahwa menggerakkan orang untuk mendukung sebuah perubahan sosial menjadi penting. Dimulai dari kampanye yang bertujuan merubah prilaku. Kampanye perang melawan penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya dan mendorong gemar makan ikan dengan mengajak orang yang belum peduli dengan gerakan ini menjadi bergabung.

Perubahan yang dilakukan pada Dai Mutu dilapangan memiliki pola sebagai berikut: Pertama, menemukan titik terang di daerah lokus dampingan. Kedua, melicinkan jalan bagi praktik yang telah ditemukan di titik terang tersebut



Bagian terpelik dari menjaga keberlanjutan perubahan adalah mengatasi resistensi sejumlah kelompok terhadap perubahan yang sedang dilakukan. Para Dai Mutu sadar masih banyak para pihak yang mungkin memandang perubahan sebagai sesuatu yang cenderung mengancam posisi dan ketenangan bisnis mereka. Karena resistensi dari sebuah perubahan adalah keniscayaan dan merupakan fenomena umum.

oleh kelompok-kelompok lainnya dengan metode praktik sendiri. Ketiga, menularkan praktik-praktik di titik terang itu ke kelompok-kelompok lainnya. Pengalaman ini terinspirasi dari gerakan Jerry Sternin yang bekerja di Save The Children, dalam rangka kampanye perbaikan gizi di Vietnam Pada tahun 1990-an. Sternin pergi ke pedesaan dan menemui ibu-ibu di pedesaan itu. Ia membagi ibu-ibu itu dalam beberapa kelompok. Kemudian masing-masing kelompok diminta menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap anak di desa tersebut. Selanjutnya data yang diperoleh dikumpulkan dan dibahas bersama. Sternin memiliki waktu enam bulan dan berha-

sil menyelesaikan persoalan perubahan perilaku tersebut (Switch, Mengubah Situasi Ketika Perubahan Sulit Terjadi oleh Chip Heath & Dan Heath. Penerbit, Gramedia Pustaka Utama, 2010)

Para Dai Mutu telah berupaya keras dalam setiap sosialisasi dan pertemuan kelompok, membagi kelompok dan meminta kelompok tersebut melakukan praktek identifikasi dan membedakan ikan dan produk perikanan yang berformalin dan yang tidak berformalin, serta mempraktekkan dan membedakan daya tarik ikan berformalin dan ikan yang tidak berformalin pada kucing. Hasilnya para kelompok mengetahui ciri ciri ikan yang berformalin dan yang tidak berformalin serta mengetahui bahwa kucing saja tidak suka makan ikan yang berformalin. Akhirnya para peserta



menyadari betul akan bahaya penyalahgunaan formalin karena telah melihat dan mengalaminya sendiri. Kemudian pada saatnya para kelompok tersebut menularkan perubahan pemahaman dan pengalaman yang dialaminya hingga menyebar luas secara terus menerus.

Para Dai Mutu menyadari bahwa waktu dan sumberdaya yang tersedia sangatlah terbatas dan sadar bahwa tidak semua penyebab dari permasalahan penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya lainnya pada produk perikanan dapat diatasi. Karenanya para Dai Mutu memilih prioritas kerja yang efisien. Beberapa model pendekatan telah diinisiasi oleh para dai, beberapa diantaranya adalah Kampanye Total Berbasis Masyarakat (KTBM) dengan mengedepankan perubahan perilaku masyarakat melalui metode pemicu Sedangkan yang dimaksud “Berbasis Masyarakat” adalah kondisi yang menempatkan masyarakat sebagai pengambil keputusan dan penanggungjawab dalam rangka menciptakan/meningkatkan kapasitas masyarakat untuk memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian, kesejahteraan, serta menjamin keberlanjutannya. Pendekatan KTBM sangat nyata memperbaiki mutu perikanan ke arah yang lebih baik. Pendekatan KTBM juga berhasil mendorong keswadayaan masyarakat dan dalam membangun kampanye antiformalin terutama setelah perubahan perilaku itu terjadi pada masyarakat.



Bagian terpelik dari menjaga keberlanjutan perubahan adalah mengatasi resistensi sejumlah kelompok terhadap perubahan yang sedang dilakukan. Para Dai Mutu sadar masih banyak para pihak yang mungkin memandang perubahan sebagai sesuatu yang cenderung mengancam posisi dan ketenangan bisnis mereka. Karena resistensi dari sebuah perubahan adalah keniscayaan dan merupakan fenomena umum. Beberapa bentuk resistensi tersebut antara lain, kurangnya kepercayaan, keyakinan bahwa perubahan tidak diperlukan dan tidak mungkin dilakukan, ancaman dampak ekonomi bagi kepentingan tertentu, memerlukan biaya yang relatif tinggi, ketakutan akan kegagalan pribadi, hilangnya status dan kekuasaan, ancaman terhadap nilai dan idealisme dan kemarahan terhadap campur tangan.

Para Dai Mutu mengalami tahapan demi tahapan untuk menggerakkan perubahan dari tahapan melelehkan (unfreezing), menggerakkan (moving), dan membekukan kembali (refreezing). Pertama, unfreezing. Para Dai Mutu berusaha mengurangi kekuatan yang berjuang untuk mempertahankan status quo terhadap penggunaan formalin dan bahan berbahaya lainnya untuk pengawetan produk perikanan serta bertahan pada pengelolaan yang tidak higienis, dengan menghadirkan masalah provokatif atau peristiwa yang membuat orang-orang mengetahui adanya kebutuhan terhadap perubahan dan mencari solusi. Kedua, moving. Pada tahap ini para Dai Mutu berusaha mengembangkan perilaku, nilai dan sikap yang baru, melalui perubahan perubahan struktural dan maupun melalui sejumlah perubahan men-



Kesadaran bahwa telah menjadi kewajiban kita semua pihak, agar bisa membawa bangsa ini keluar dari pusaran arus turbulensi perikanan nasional (tekanan trade barriers pada ekspor, maraknya penyalahgunaan formalin dan minimnya konsumsi ikan nasional)

dasar dari pelatihan ke pelatihan. Tahapan ini bertujuan untuk mengubah perilaku nelayan, pengolah dan pemasar produk perikanan. Ketiga, refreezing. Para Dai Mutu berusaha untuk mengantisipasi kecenderungan untuk kembali pada cara mereka yang lama dalam melakukan berbagai hal, kecuali mendorong perubahan itu sendiri.

Para Nelayan, Pengolah dan Pemasar serta Konsumen Produk perikanan (dampiran Dai Mutu) terdorong untuk berubah karena ia "melihat" urgensi untuk berubah, "merasakan" kepentingan untuk berubah, dan untuk selanjutnya siap "melakukan" perubahan. Namun demikian, para dai tetap menyadari, bahwa setiap kali manusia dipaksa untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi yang berubah, di situ selalu ada kegetiran. Maka proses memimpin peruba-

han dilakukan dengan soft side of change yang berbasis budaya untuk merubah mindset dan perilaku.

Berbagai cara terkait dengan bagaimana resistensi telah berhasil dikelola oleh Dai Mutu menjadi sumberdaya potensial bagi gerakan dan bagaimana perubahan dilaksanakan, dengan mengelola perubahan secara baik dan komprehensif. Dengan bsenantiasa berusaha mengelola perubahan yang hanya dilakukan secara perlahan lahan, selangkah demi selangkah (incremental), tetapi dilakukan secara serentak secara simultan, karena menghadapi dinamika perubahan yang demikian cepat. Perubahan secara intensif dikomunikasikan baik dari mulut ke mulut maupun dari satu media ke media yang lain, sehingga menjadi kepedulian dan keprihatinan bersama (sense of crisis).

Tradisi dan Gaya Hidup Bermutu (*Quality Lifestyle and Tradition*)

Kesadaran bahwa telah menjadi kewajiban kita semua pihak, agar bisa membawa bangsa ini keluar dari pusaran arus turbulensi perikanan nasional (tekanan trade barriers pada ekspor, maraknya penyalahgunaan formalin dan minimnya konsumsi ikan nasional), agar secara pasti dan kontinue setahap demi setahap dapat menapaki tegalan berbatu-batu, lalu mendaki bukit keberhasilan nasional, dengan berharap Indonesia bakal bisa menjadi produsen Ikan terbesar di dunia. Untuk itu, diperlu-

kan upaya terstruktur dan berkelanjutan untuk menumbuhkan sebuah kultur baru: “a culture of excellence” (kultur keunggulan) di semua mata rantai perikanan. Mendasar pada pemikiran inilah, Dai Mutu yang bertugas mendampingi para nelayan, pengolah dan pemasar produk perikanan senantiasa bekerja dengan cerdas menumbuhkan tradisi dan gaya hidup bermutu.

Tradisi dan gaya hidup bermutu yang ditanamkan adalah sebuah keunggulan yang dilandaskan pada tradisi spiritual (mendengarkan panggilan tuhan) semangat kerakyatan (mendengarkan suara rakyat) dan spirit nasionalisme (mendengarkan suara ibu pertiwi), karena Dai Mutu yakin, tak ada keunggulan apabila tidak mampu mendengar panggilan Suara Tuhan, Suara Rakyat, atau Suara Ibu Pertiwi. Karena, pondasi segala prestasi-keunggulan- adalah spiritualitas: nurani yang jernih, hati yang bening, dan akalbudi yang cerah. Dan semuanya itu harus dibasiskan pada prinsip-prinsip sejati: apabila orang bekerja berdasarkan panggilan jiwanya maka ia akan unggul melampaui yang lain.

Para Dai Mutu selalu menyerukan perlakuan terhadap ikan dan produk perikanan dengan perlakuan yang terbaik (Ahsan), membangun kultur Nadhofah (higienis) dan kultur Toyyibah (Food Great), dan memilih teknologi yang Hifdzul Biah (Eco friendly) sebagai akselerator. Demikian halnya dengan menambahkan visi besar bahwa menjaga keamanan dan mutu produk

Pelajaran yang berharga yang selalu dipegang teguh oleh para dai dalam menghadapi keterbatasan dilapangan (melihat fakta kemiskinan dalam mata rantai perikanan yang berakibat pada pengolahan yang tidak sesuai dengan standar mutu dan mengambil jalan pintas menggunakan formalin untuk mengeruk keuntungan) adalah sebuah keyakinan para dai terhadap prinsip “Keyakinan yang kuat adalah rahasia kesanggupan menanggung segala kekurangan. Semangat bisa penuh meskipun perut kosong”

perikanan adalah bagian dari jihad Hifdzul Nafs (Menjaga Jiwa) yang diwajibkan oleh agama, telah menggetarkan masyarakat dampingan Dai Mutu, bahkan sanggup meminta pengorbanan untuk melakukan sesuatu perlakuan para rantai perikanan dengan excellence.

Para Dai Mutu senantiasa memandu masyarakat dampingan dengan strategi cerdas agar sumberdaya yang terbatas pun bisa cukup untuk menggelorakan perlawanan terhadap penyalahgunaan formalin dan meningkatkan standar mutu dan gemar makan ikan. Kegiatan dilapangan lebih banyak dimotori oleh inovasi-inovasi kreatif, dikawal oleh sikap antisipatif, dan didukung oleh karakter ketekunan. Karena Para Dai Mutu yakin Apa pun komposisinya, dapat disimpulkan bahwa basis keunggulan suatu produk, masyarakat, bahkan sebuah bangsa, nyata-nyata dan tak bisa lain, adalah manusia yang unggul dengan berbasis spiritualitas, intelektualitas, dan etos kerja.





Pelajaran yang berharga yang selalu dipegang teguh oleh para dai dalam menghadapi keterbatasan dilapangan (melihat fakta kemiskinan dalam mata rantai perikanan yang berakibat pada pengolahan yang tidak sesuai dengan standar mutu dan mengambil jalan pintas menggunakan formalin untuk mengeruk keuntungan) adalah sebuah keyakinan para dai terhadap prinsip “Keyakinan yang kuat adalah rahasia kesuksesan menanggung segala kekurangan. Semangat bisa penuh meskipun perut kosong”. Karena Keyakinan, iman, harapan, tekad, antusiasme adalah wajah spiritualitas yang bisa mendorong manusia memiliki the spirit of excellence. Dengan berbekal keyakinan tersebut Para Dai Mutu telah berhasil menanamkan motivasi berbasis nilai-nilai luhur, merubah keadaan masyarakat

kat dampingannya, meski dalam kondisi terbatas dapat mewujudkan standar jaminan keamanan dan mutu perikanan sesuai dengan kaidah-dan norma agama. Demikian halnya telah berhasil mendorong para pengolah dan pemasar yang sudah memenuhi standar jaminan keamanan dan mutu bertransformasi dari Good to Great.

Dalam Menghadapi kerumitan pemecahan masalah dilapangan para dai menggunakan pendekatan pemecahan masalah berbasis aset, yakni pendekatan yang didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat memiliki aset atau sumber daya mereka belum gunakan (tapped). Hal tersebut memungkinkan masyarakat dampingan Dai Mutu untuk memperkuat perilaku yang tidak umum atau strategi yang ditemukan oleh anggota masyarakat dampingan di antara yang paling mungkin berhasil, seperti halnya mengembangkan beberapa inisiatif pengawetan produk perikanan dengan menggunakan kulit kacang, biji randu dan citosan dari kulit bekicot. Berdasarkan pelajaran ini para Dai Mutu memuka peluang dan temuan bahwa pengawetan ikan bisa dilakukan dengan bahan-bahan alami yang tidak membahayakan manusia dan secara terus menerus menguji efisiensi serta mengukur hasilnya. Pendekatan pemecahan masalah dengan berdasarkan pada sumberdaya yang belum digunakan membawa perubahan tentang perilaku dan menumbuhkan tradisi dan gaya hidup bermutu secara berkelanjutan.



Kualitas dan Nilai Tambah Ekonomi (*Quality and Value Added*)

Untuk memperoleh peningkatan nilai tambah dan pencitraan terhadap kualitas perikanan, para Dai Mutu berupaya keras dan secara terus menerus mengkomunikasikan serta merancang pengembangan pendekatan dengan mengintegrasikan mata rantai “Nelayan, Pengelolaan dan Pemasaran Ikan Sehat (dengan Jamainan Kemanan dan Mutu) yang ramah pasar dan ramah lingkungan, melalui berbagai jalur (multi-track) dan dengan berbagai kecepatan (multi-speed), yang memungkinkan konsumen mengetahui ketertelusuran ikan dan produk perikanan, serta memungkinkan para pengolah dan pemasar mendapatkan keuntungan dan harga yang premium (premium price). Hal tersebut dilakukan,

karena para Dai Mutu yakin bahwa terwujudnya ikan sehat adalah kepentingan bersama antara konsumen dan produsen.

Inisiasi dan pendekatan telah memungkinkan para pihak yang terkait dengan ikan dan perikanan memiliki beberapa keuntungan sekaligus. Pertama, setiap nelayan, pengolah, pemasar dan konsumen dapat berintegrasi sesuai dengan potensi dan kesesuaian produk masing-masing dan kesempatan yang spesifik yang ditawarkan. Kedua, dengan menguatnya kemitraan, kelompok-kelompok yang lebih kecil tampaknya mempunyai lebih banyak kemungkinan untuk bergabung menjadi kelompok-kelompok yang lebih besar, sehingga ada hubungan yang lebih luas dan terus tumbuh. Ketiga, pendekatan ini meyakinkan bahwa integrasi ekonomi jalur mata rantai perikanan tetap ramah pasar dan ramah

lingkungan dengan kerangka kerjanya yang tetap responsif terhadap kebutuhan ekspansi usaha dan pasar-pasar yang terbuka terus memperkuat di masa mendatang.

Kerja sama antar mata rantai produk perikanan (nelayan, pengolah, pemasar dan konsumen) adalah dasar integrasi dan merupakan jalan logis untuk bergerak maju, mengingat keragaman dan luasnya tantangan merebaknya penyalahgunaan formalin dan tantangan trade barriers pada eksportserta pentingnya pencitraan terhadap produk perikanan indonesia, serta jangkauan dan kecepatan perubahan perilaku pengolah dan pemasar produk perikanan pastilah tak sama. Dengan berkembangnya kemitraan, secara alamiah akan terbentuk jembatan di mata rantai distribusi perikanan, hingga kemudian mengarah pada kerja sama dan integrasi yang lebih komprehensif. Kerja sama dan integrasi seperti ini secara bertahap telah mengalami kemajuan berarti karena adanya kepentingan bersama dan adanya kesempatan bersama.

Pelajaran berharga dari pendampingan Dai Mutu lainnya adalah Dai Mutu telah berhasil mendorong peningkatan nilai tambah produk perikanan yang dilakukan melalui perubahan bentuk (form utility), perubahan tempat (place utility), perubahan waktu (time utility), dan perubahan kepemilikan (possession utility). Dai Mutu telah mendorong kelompok-kelompok dampingan untuk mengolah hasil perikanan menjadi produk



Kualitas dan nilai tambah yang dilakukan secara perlahan akan mendorong keunggulan bersaing yang lebih tinggi agar hasil dan produk perikanan menjadi komoditas yang memiliki kekhasan “local content global context” hal tersebut senantiasa ditanamkan oleh Dai Mutu kepada masyarakat dampingannya agar menjadi pemahaman atau paradigma yang akan menjadi dasar pengembangan produk perikanan.

produk yang berorientasi pasar baik untuk pemenuhan kebutuhan food healthy and beauty.

Dua jenis kualitas dan nilai tambah yang telah diupayakan oleh pendampingan Dai Mutu, yaitu inovasi dan koordinasi. Kegiatan pendampingan Dai Mutu telah mendorong inovasi yang merupakan aktivitas untuk memperbaiki proses yang ada, prosedur, produk dan pelayanan atau menciptakan sesuatu yang baru dengan menggunakan atau memodifikasi konfigurasi yang telah ada. Sedangkan disisi lain pendampingan Dai Mutu telah mendorong



lahirnya koordinasi yang merupakan harmonisasi fungsi dalam keseluruhan bagian sistem rantai perikanan. Hal tersebut telah memberi peluang bagi peningkatan koordinasi produk, pelayanan informasi dalam proses produksi perikanan untuk menciptakan imbalan yang nyata dan meningkatkan nilai produk dalam setiap tahap proses produksi perikanan. Hal tersebut dilakukan mengingat bila dalam koordinasi produk terjadi kesenjangan koordinasi maka akan menimbulkan "bullwhip effect" atau fluktuasi dalam pesanan, yang pada akhirnya akan mengakibatkan peningkatan biaya.

Kualitas dan nilai tambah yang dilakukan secara perlahan akan mendorong keunggulan bersaing yang lebih tinggi agar hasil dan produk perikanan menjadi komoditas yang memiliki kekhasan "local content global context" hal tersebut senantiasa ditanamkan oleh Dai Mutu kepada masyarakat dampingannya agar menjadi pemahaman atau paradigma yang akan menjadi

Gerakan melawan penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya pada produk perikanan serta gerakan meningkatkan jaminan keamanan dan mutu dan gerakan gemar makan ikan membutuhkan *collaborative management* (pengelolaan secara kolaboratif) yang merupakan proses partisipatif dengan melibatkan semua pemangku kepentingan secara aktif dalam berbagai kegiatan, termasuk pengembangan visi bersama, belajar bersama, dan penyesuaian praktek-praktek gerakan.

dasar pengembangan produk perikanan. Demikian new breakthrough yang dilakukan Dai Mutu telah mendorong lahirnya penciptaan aturan main secara mandiri dan menjadi masa depan pengembangan perikanan.

Mengingat masih lemahnya kelembagaan usaha dan kelembagaan nelayan, pengolah dan pemasar perikanan bermutu serta belum berkembangnya ikatan dan kerjasama yang saling membutuhkan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Dan berdasar pada fakta yang sering terjadi dilapangan adalah penguasaan pasar oleh kelompok usaha yang kuat sehingga terjadi distribusi margin keuntungan yang timpang (skewed) yang merugikan masyarakat nelayan. Maka Dai Mutu terus mendorong peningkatan kapasitas kelembagaan dengan menginisiasi lahirnya koperasi, dengan berharap mampu menjawab tantangan yang membawa implikasi bahwa produk-produk hasil perikanan agar mam-



Dai Mutu melakukan pendekatan optimalisasi kolaborasi pemangku kepentingan utama langsung (direct primary stakeholders) diantaranya adalah Sentra Pengolahan Ikan, Pemerintah Daerah, BPPOM, MUI, Forikan, Asosiasi Perikanan, LSM dan Media

pu bersaing di pasar internasional harus memenuhi persyaratan wajib (necessary condition), yakni: dihasilkan dengan biaya rendah, memberikan nilai tambah tinggi, mempunyai kualitas tinggi, mempunyai keragaman untuk berbagai segmen pasar, dan mampu mensubstitusi produk sejenis (impor).

Akhirnya segala upaya peningkatan kualitas dan nilai tambah hasil dan produk perikanan yang mempunyai keterkaitan ke depan dan kebelakang yang sangat besar (backward dan forward linkages) yang sangat besar, jika dampaknya dihitung berdasarkan impact multilier secara langsung dan tidak langsung terhadap perekonomian diramalkan akan sangat besar.

Kolaborasi Multipihak (Multistakeholders Collaboration)

Gerakan melawan penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya pada produk perikanan serta gerakan meningkatkan jaminan keamanan dan mutu dan gerakan gemar makan ikan membutuhkan collaborative management (pengelolaan secara

kolaboratif) yang merupakan proses partisipatif dengan melibatkan semua pemangku kepentingan secara aktif dalam berbagai kegiatan, termasuk pengembangan visi bersama, belajar bersama, dan penyesuaian praktek-praktek gerakan. Menyadari pentingnya hal tersebut Dai Mutu telah berupaya mendorong peran aktif multipihak para pemangku kepentingan kunci, untuk tidak hanya berpartisipasi dalam pelaksanaan gerakannya saja, tetapi dalam semua tahapan: pengamatan, perencanaan, aksi, pemantauan, dan refleksi. Demikian halnya Dai Mutu senantiasa mendorong pengembangan minat, keterampilan, dan kemampuan lokal yang dapat membantu para pemangku kepentingan menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan yang sangat cepat. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan para pemangku kepentingan dalam menanggapi perubahan adalah dengan mengikuti pembelajaran yang berkelanjutan dan terstruktur yang dapat membantu dalam mengadaptasi pendekatan gerakan yang dilakukan.

Dai Mutu melakukan pendekatan optimalisasi kolaborasi pemangku kepentingan utama langsung (direct primary stakeholders) diantaranya adalah Sentra Pengolahan Ikan, Pemerintah Daerah, BPPOM, MUI, Forikan, Asosiasi Perikanan, LSM dan Media. Pemangku kepentingan utama memiliki kepentingan dan pengaruh langsung yang tinggi terhadap Gerakan yang dilakukan. Optimalisasi kolaborasi yang

harus intensif dilakukan pada tahap awal meskipun forum kolaborasi telah terbentuk adalah komunikasi aktif untuk menyamakan pandangan tentang urgensi gerakan dan kontribusi nyata setiap pemangku kepentingan. Demikian halnya Dai Mutu juga mengoptimalkan kolaborasi dengan para pihak utama tidak langsung (indirect primary stakeholders) diantaranya TNI/POLRI, Lembaga Ilmiah, Pemetaan dan Diklat, serta Lembaga Perlindungan Konsumen. Para pihak ini memiliki nilai pengaruh dan peran yang cukup tinggi terhadap gerakan, namun kepentingan lembaganya terhadap gerakan yang dilakukan termasuk sedang.

Gerakan yang dilakukan telah berhasil didistribusikan pada pihak lain dalam sebuah sinergi manajemen kolaborasi. Manajemen kolaborasi berhasil untuk diterapkan meskipun keberhasilan penerapan manajemen kolaborasi harus didukung oleh aspek kelembagaan yang kuat. Kelembagaan kolaborasi yang dibangun Dai Mutu akan terus berlanjut sukses apabila ditopang oleh beberapa pilar antara lain dukungan sosial budaya, pemaduan kelembagaan, dukungan administratif, dukungan pembiayaan, dan reduksi konflik. Kesuksesan kerja kolaborasi diraih dengan mewujudkan terbangunnya pandangan yang sama (common ground), kesempatan baru, menginteraksikan pemangku kepentingan dalam setiap proses, fokus dalam mengatasi masalah dengan cara baru dan berbeda, peningkatan kepekaan dan tanggungjawab, terban-



gunnya hubungan antar individu bukan hanya organisasi, terbentuknya jiwa mengabdikan dan proaktif, serta adanya pengakuan terhadap bantuan pihak lain.

Dai Mutu telah membangun Mutual respect (saling menghargai), mutual trust (saling percaya) dan mutual benefit (saling menguntungkan), mutual empowering (saling memperkuat) dengan para pihak yang berkepentingan dalam gerakan ini. Agar terus terjaga respect dan trust diantara para pihak, agar harapan untuk mewujudkan hasil dan produk perikanan yang sesuai dengan jaminan keamanan dan mutu dapat terwujud.

Beberapa isu strategis yang dapat menjadi titik tolak untuk membangun minat dan pertimbangan bersama (common



interest) para pihak untuk dapat berkolaborasi diperhatikan oleh para Dai Mutu. Disamping upaya Pemetaan Visi Para Pihak (multi stakeholders vision mapping) untuk menyusun strategi kedepan, juga memperhatikan tentang pemetaan kawasan yang berada dalam kondisi; Kritis (critically endangered); Genting atau terancam (endangered) dan Rentan (vulnerable) terhadap penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya pada produk perikanan, yang membutuhkan strategi alternatif dalam penanganannya dengan konteks yang berbeda atau special treatment.

Terwujudnya kolaborasi multipihak ini sangat bermanfaat untuk mengantisipasi adanya kelompok pembonceng (free rider), yaitu kelompok yang diuntungkan secara ekonomi sesaat dengan adanya kegiatan,

serta dapat mengurangi pengeluaran biaya penegakan hukum, karena adanya karakter kerelaan bertindak (voluntary action) diantara para pihak yang terlibat.

Sebagai suatu kesepakatan, kolaborasi multipihak yang digalang oleh Dai Mutu memerlukan proses penyesuaian selalu (adjustment process) dengan fase proses kolaboratif, yaitu mempersiapkan kemitraan para pihak, mengembangkan kesepakatan kolaboratif para-pihak dan terakhir implementasi dan kaji ulang (review) kesepakatan kolaboratif. Proses proses tersebut terus bergulir dan mengalami penyesuaian penyesuaian sesuai dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi. Oleh karenanya, harus disadari bahwa kolaborasi multi pihak akan membawa implikasi bahwa keberhasilan atau kegagalan yang terjadi



merupakan hasil (resultante) dari tindakan kolektif di mana secara terus menerus akan berlangsung proses pembelajaran para pihak dalam seluruh rantai kolaborasi.

Konsensus yang Berhubungan dengan Masyarakat (*Consensus-Oriented Public Relation*)

Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat sebagai efek yang ditimbulkan dari gerakan yang dimobilisasi oleh para Dai Mutu adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, dan tidak menutup dapat memicu terjadinya konflik. Masyarakat dampingan Dai Mutu yang mengalami proses penyadaran akan bahaya penyalahgunaan formalin, tidak menutup kemungkinan memunculkan konflik sebab nilai-nilai lama pada masyarakat

Konsensus yang dibangun adalah dalam rangka membentuk keteraturan sosial (social-order) yang ditandai dengan adanya kohesi sosial dan stabilitas, yang dalam hal ini diartikan sebagai kondisi koordinasi dan pemeliharaan hubungan antara kelompok masyarakat dengan mekanisme konsensus yang diikat secara normatif.

yang biasanya akrab dengan penggunaan formalin secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat yang sadar akan jaminan keamanan dan mutu perikanan. Menyadari akan realitas tersebut para Dai Mutu senantiasa menggalang dan meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompok (in group solidarity) yang sedang mengalami konflik dengan kelompok lain.

Para Dai Mutu senantiasa aktif mengorganisir kesukarelaan (voluntary), agar konflik yang dianggap sebagai penyimpangan dan sebagai suatu situasi ketidaksepakatan (incompatibility), dapat di minimalisir dengan damai (peace). Para Dai Mutu juga senantiasa mengantisipasi bentuk bentuk konflik yang mungkin nampak atau nyata (manifest), baik yang sifatnya personal maupun structural, demikian halnya bentuk konflik yang tersembunyi yang memang tidak kelihatan (laten), tetapi bisa dengan mudah meledak akibat efek gerakan. Sehingga dengan mulus dapat terbentuk suatu keadaan yang harmonis, keseimbangan (equilibrium) dan konsensus dari semua unsur dapat terwujud.

Konsensus yang dibangun adalah dalam rangka membentuk keteraturan sosial (social-order) yang ditandai dengan adanya kohesi sosial dan stabilitas, yang dalam hal ini diartikan sebagai kondisi koordinasi dan pemeliharaan hubungan antara kelompok masyarakat dengan mekanisme konsensus yang diikat secara normatif. Salah satu konsensus masyarakat dampingan Dai Mutu adalah hadirnya kemakmuran bagi penelayan, pengolah dan pemasar hasil dan produk perikanan dan Jaminan Pasar atas produk perikanan yang memenuhi standar SNI. Keduanya menjadi salah satu prasyarat yang tidak bisa dipisahkan dalam konsep perikanan prima.

Pemenuhan tuntutan-tuntutan semacam ini membutuhkan perubahan men-

dasar pada semua kebijakan perikanan dan juga perubahan pada basis hubungan antara masyarakat, negara dan pasar, serta pendirian kerangka kerja yang stabil yang menjadi tempat berakarnya praktek-praktek pengolahan dan pemasaran hasil dan produk perikanan yang lebih bermutu. Hal ini hanya dapat terjadi bila konsolidasi lebih jauh menuju kebijakan yang berpihak pada nelayan, pengolah dan pemasar perikanan, dan dapat dijaga keberlangsungannya dengan cara membangun agenda perbaikan yang menyeluruh, dari hasil partisipasi yang luas dan inklusif pada proses penetapan agenda (agenda-setting) perikanan nasional.

Pengawasan mutu dan Kepercayaan Publik (*Quality Watch and Public Trustbility*)

Pengawasan mutu memainkan peranan yang sangat penting, untuk memastikan produk perikanan yang dihasilkan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pasar domestik maupun internasional. Demi mengawal jaminan keamanan dan mutu produk perikanan, Dai Mutu bersama multipihak di daerah dampingan, telah menginisiasi role model pengawasan mutu melalui pendekatan teknis, ekonomi, sosio-kultural, kelembagan, dan kebijakan publik.

Kebijakan publik terkait dengan jaminan keamanan dan mutu perikanan agar masyarakat terhindar dari mengkonsumsi ikan terutama ikan segar yang tidak terkontaminasi oleh cemaran biologis, kimia mau-

Dai Mutu memandang penting untuk mengembalikan kepercayaan publik melalui upaya *show* atas kemampuan (*ability*) pengolahan dan pemasaran ikan yang berstandar mutu, mengembangkan kebaikan hati (*benevolence*) dengan promo konsumsi ikan massal, dan membangun integritas (*integrity*) kelembagaan pengolah dan pemasar ikan.

pun cemaran fisik, dan mampu mendukung terjaminnya pengembangan pertumbuhan, kesehatan dan kecerdasan masyarakat, adalah soko guru pengawal mutu, yang sangat penting untuk diwujudkan. Mengingat permasalahan mutu dan keamanan pangan produk hasil perikanan terjadi pada berbagai jenis produk, tahapan kegiatan, maupun wilayah, dengan berbagai jenis bahan berbahaya dan sumbernya dengan karakteristik yang berbeda beda, maka Dai Mutu bersama multipihak secara intensif melakukan kajian secara mendalam untuk merumuskan kebijakan jaminan mutu dan keamanan produk hasil perikanan di tingkat kabupaten.

Dari aspek sosial budaya Dai Mutu memandang Lingkungan sosial (*sosiosfir*) merupakan lingkungan yang paling penting dalam menentukan kesehatan lingkungan dan output produk yang dihasilkan. Dai Mutu melihat beberapa permasalahan sosial budaya yang menyebabkan berlangsungnya mal-praktek penggunaan bahan

kimia tambahan ilegal diantaranya karena Kurangnya perhatian pihak berwenang, penyuluhan, dan pembinaan mengenai keamanan pangan, Rendahnya tingkat pendidikan baik para pengolah maupun masyarakat konsumen sehingga pengetahuan mengenai keamanan pangan rendah dan kurangnya berpikir jangka panjang, dan Kebiasaan pola makan masyarakat yang belum memperhatikan aspek keamanan dari makanan yang dikonsumsinya bagi kesehatan. Oleh karenanya Dai Mutu telah berupaya mengembangkan tradisi peduli ikan sehat, sebagai pintu awal seleksi ikan bermutu yang dilakukan oleh masyarakat.

Melihat realitas lemahnya koordinasi dan pembagian tugas serta wewenang kelembagaan lintas sektor dalam menangani penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya pada produk perikanan, standarisasi keamanan dan mutu perikanan, dan gerakan gemar makan ikan, maka Dai Mutu telah berupaya keras membangun forum mutu sebagai wahana berkelanjutan untuk mengawal mutu perikanan secara kolaboratif, komperhenship dan berkelanjutan.

Dai Mutu memandang penting pendekatan teknis untuk dikembangkan dalam mengawal mutu. Dai Mutu senantiasa berupaya gigih untuk menginspirasi dan mendorong berbagai usaha masyarakat untuk menemukan bahan bahan pengawet produk perikanan yang berasal dari bahan



baku alam yang tidak membahayakan bagi kesehatan manusia, dengan efektivitas dan kualitas pengawet yang lebih baik. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir praktek penggunaan formalin sebagai bahan pengawet untuk ikan segar maupun ikan asin/ ikan kering. Demikian halnya ekonomis, Dai Mutu juga telah berupaya membangun keberdayaan kelompok dengan melakukan chaneling dan membuka akses permodalan bagi kelompok dampingan agar dapat berproduksi sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan pasar.

Demi memulihkan kepercayaan publik pada produk perikanan nasional, Dai Mutu berupaya keras membangun kembali Trust sebagai pondasi dari bisnis perikanan dengan menunjukkan shared value dan communication yang memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kembalinya keper-

cayaan publik domestik maupun internasional terhadap produk perikanan Indonesia. Serta memberikan pengaruh signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap commitment.

Dai Mutu memandang penting untuk mengembalikan kepercayaan publik melalui upaya show atas kemampuan (ability) pengolahan dan pemasaran ikan yang berstandar mutu, mengembangkan kebaikan hati (benevolence) dengan promo konsumsi ikan massal, dan membangun integritas (integrity) kelembagaan pengolahan dan pemasar ikan. Dengan mengemukakan semuan sudut kewajaran (fairness), pemenuhan (fulfillment), kesetiaan (loyalty), keterus-terangan (honestly), keterkaitan (dependability), dan kehandalan (reliability) diharapkan mampu membangkitkan kembali Integritas perikanan Indonesia.



INSPIRASI DARI TUBAN

SOSIALISASI; DARI USIA DINI SAMPAI TELEVISI

Sebagai kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi perikanan laut yang potensial, sejumlah 36.227.170.000, Kabupaten Tuban adalah kabupaten yang memiliki aksesibilitas transportasi yang baik, dan terletak di poros jalur pantura yang merupakan jalur transportasi dengan nilai ekonomis cukup tinggi untuk Pulau Jawa. Keberadaannya memungkinkan bagi tumbuh dan berkembangnya pengolahan dan pemasaran hasil perikanan berbasis industri.

Merebaknya isu penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya pada produk perikanan telah memposisikan kabupaten penghasil produk perikanan potensial di Jawa Timur ini mengalami penurunan baik dari sisi produksi maupun konsumsi. Demikian halnya dengan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat nelayan, pengolah dan pemasar produk perikanan di kabupaten Tuban pun ikut menurun, pun halnya dengan usaha penangkapan, pengolahan dan perdagangan produk perikanan ikut merosot jauh.

Kehadiran program pendampingan Dai Mutu Kerjasama MUI dengan KKP telah membawa harapan baru, harapan untuk perbaikan pencitraan (branding) produk perikanan, perbaikan pemberdayaan (empowering) masyarakat nelayan, pengolah dan pemasar, perbaikan pengorganisasian (organizing) kelembagaan dan sinergi dengan multipihak maupun perbaikan posisi penjualan (selling). "Alamdulillah Hadirnya Dai Mutu sebagai pendamping mampu mengakselerasi keadaan membangun citra positif perikanan, membangun sinergi

Kartono, S.Ag. MAG
*Dai Mutu Kabupaten Tuban
Jawa Timur*

antara pemerintah, swasta dan masyarakat perikanan dan berhasil mengedukasi masyarakat melalui berbagai terbosan". Demikian ungkap Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Tuban.

Apa yang disampaikan Kepala Dinas Perikanan di kabupaten Tuban memang bukan isapan jempol belaka, tapi sangat realistis. Pemilihan Kartono, SH, sebagai Dai



Mutu yang bertugas Kabupaten Tuban oleh KKP dan MUI Pusat, adalah sangat tepat. Selain figurinya yang telah piawai dalam pemberdayaan masyarakat dan mempunyai reputasi sebagai pelaksana program PNPM peduli Kerjasama dengan World Bank, figur kartono adalah sosok yang komunikatif, memiliki mobilitas tinggi dan mempunyai akses dari pemerintahan sampai kalangan pebisnis. Mas tono (demikian panggilan akrabnya) memiliki relasi yang kuat dengan para awak media dan para pendidik anak anak dikabupaten Tuban.

Melihat beban kerjanya yang tidak ringan, untuk mensosialisasikan fatwa MUI Nomor 43 tahun 2012 tentang penyalahgunaan Formalin dan bahan berbahaya pada produk perikanan, mendorong peningkatan konsumsi ikan dan mendorong peningkatan jaminan mutu dan keamanan produk perikanan, Mas Tono berusaha keras masuk pada Jantung Zona nelayan, pengolah dan pemasar produk perikanan di kabupaten tuban, yakni; 5 Kecamatan Bancar, Tambak Boyo, Jenu, Tuban, dan Palang. Dengan mengefektifkan strategi dan pendekatan snow fire (bola api) mas tono menggelindingkan isu strategis yang menjadi misinya ke dalam hati para ibu-ibu dan anak-anak masyarakat nelayan, pengolah dan pemasar produk perikanan. Melalui forum pengajian dan yasinan ibu-ibu, melalui lembaga lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan kelompok kelompok dampingan, mas tono berusaha membumikan misi strategis yang di embannya. Dampaknya, tidak hanya ibu dan anak yang tergerak tapi para bapak pun terdorong untuk mendukung misi Mas Tono. "Kami Bapak-Bapak Nelayan pada awalnya apatis terhadap apa yang dilakukan mas tono, tetapi begitu desakan itu berasal dari istri dan anak anak kami, kami mulai tersadar dan tergerak bahwa yang disampaikan mas tono benar dan ada manfaatnya, secara perlahan kami mulai mengikuti pertemuan demi pertemuan yang dilaksanakan, dan akhirnya kami berubah" demikian penyampaian Pak Rohman salah satu Nelayan dampingan dai mutu kabupaten Tuban.

Tak tanggung tanggung, untuk percepatan gerakan yang dilakukan mas tono menggem-pur bumi ronggolawe dengan mengoptimalkan kekuatan media, mas tono mengajak teman teman media, Radar Bojonegoro dan JTV televisinya arek jawa timur untuk memberitakan, menginformasikan dan bahkan meng capture aksi aksi yang dilakukannya untuk meng-gerakkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi ikan dan pentingnya melawan

penyalahgunaan formalin. “Kami selalu dilibatkan secara intens oleh mas tono dalam setiap eventnya, kami lihat mas tono memfasilitasi ibu-ibu dan anak-anak PAUD untuk mempraktekkan identifikasi produk perikanan yang berformalin, dan menghadirkan ikan sehat untuk dikonsumsi bersama, kegiatan tersebut menghadirkan petugas dari dinas perikanan dan dinas kesehatan kabupaten”, demikian tutur dede wartawan JTV.

Keberadaan Gerakan Mas Tono bersama awak media telah nyata dapat menggugah hati para pengambil kebijakan strategis di kabupaten tuban, untuk kemudian terlibat dan terjun langsung bersama-sama dalam melakukan pemetaan lapangan tentang rantai produk ikan yang berformalin, melakukan pencegahan dan pemberdayaan masyarakat. Saat Buku Success Story ini di tulis, mas tono sedang berupaya mempengaruhi para pengambil kebijakan daerah untuk menerbitkan kebijakan tentang larangan penyalahgunaan formalin dan bahan berbahaya pada produk perikanan dan seruan pemerintah daerah untuk menggerakkan kesadaran masyarakat mengkonsumsi ikan untuk kesehatan.

TRASI BERGIZI DENGAN NILAI JUAL TINGGI

Sambal Trasi, terbayang oleh kita tentang kelezatannya. Sebagai produk olahan hasil perikanan Trasi kebanyakan diolah secara tradisional oleh masyarakat. Beberapa produk trasi diolah secara alami tanpa bahan tambahan kimia berbahaya, tetapi tak jarang pula produsen trasi yang menambahkan bahan kimia berbahaya dilamnya. Hal tersebut terjadi karena banyak faktor diantaranya karena minimnya pengetahuan, faktor keterdesakan ekonomi maupun minimnya pengawasan.

Salah satu Kelompok Dampingan Dai Mutu Kabupaten Tuban adalah kelompok ibu-ibu (istri para Nelayan) produsen Trasi. Kelompok ini adalah kelompok rintisan mas tono (Dai Mutu Kabupaten Tuban), yang telah berhasil bertransformasi dari masyarakat miskin tanpa penghasilan menjadi masyarakat produktif berpenghasilan. Kelompok ini dipilih dengan maksud meningkatkan keberdayaan kelompok dari yang hanya sekedar memproduksi, menjadi kelompok yang mampu memproduksi secara higienis sesuai dengan jaminan mutu dan keamanan pangan (food great). Dari kelompok yang hanya mampu menghadirkan produk menjadi kelompok yang mampu memproduksi sesuatu yang bergizi dan bernilai jual tinggi.

Kelompok Barokah, demikian nama kelompok yang didampingi oleh dai mutu kabupaten Tuban. Benar benar mendapatkan berkah. Karena konsistensi pendampingnya (Mas Tono) kelompok ini dapat ditingkatkan statusnya dari kelompok produsen trasi biasa menjadi kelompok produsen trasi dengan berkeuntungan tinggi. “Kami dulu adalah kumpulan ibu-ibu yang tiap sore hanya bisa bergosip dan mencari kutu, kami sekarang bisa membantu suami kami untuk menambah penghasilan dari pembuatan trasi secara berkelompok. Berkat kesabaran dan ketelatenan Mas Tono kami diperkenalkan kebiasaan baru yang disebut sebagai standar mutu, penghasilan kami secara perlahan mulai meningkat dan penjualan produk kami semakin bertambah” demikian ujar ibu jummi ketua kelompok barokah.



Ketelatenan Mas Tono dalam mendampingi kelompok barokah memang sangat teruji. Setiap minggu ia rutin menyambangi dan membimbing ibu-ibu. Dengan pendekatan keagamaan dimulai dengan dzikir bersama dan sedikit siraman rohani, pertemuan kelompok dibuka. Selanjutnya dilakukan pembahasan tentang persoalan yang dihadapi kelompok dan bimbingan teknis tentang bagaimana mengolah trasi yang bergizi dan bernilai jual tinggi. Sesekali ibu-ibu diajak membandingkan kualitas dan harga produk trasi yang dibikin oleh kelompok barokah dengan produk lain. Pada waktu yang lain juga diajak terjun berjualan secara langsung kepada pengunjung makam suanan bonang di alun-alun kota Tuban. Demikian testimoni para ibu-ibu kelompok barokah saat diwawancarai oleh tim Success Story.

Kini kelompok barokah telah mampu memberikan barokah bagi warga yang lain. Kelompok ini secara perlahan telah bermetamorfosis dari kelompok biasa, sekarang tengah meneguhkan kelembagaannya dengan mendirikan koperasi. Demikian halnya telah berhasil membangun sel kebaikan yang baru dengan membentuk kelompok baru yang didampingi sendiri oleh kelompok barokah. Beberapa dari anggota kelompok telah sering menjadi trainer (pelatih) di tempat-tempat lain untuk menyebarkan pengetahuan dan menggerakkan perubahan kearah yang lebih bermutu.

MINYAK IKAN PENAMBAH PENGHASILAN

Keberadaan potensi ikan yang berlimpah dengan harga yang terlalu murah, telah mendesak kelompok dampingan dan petugas Dai Mutu kabupaten Tuban untuk berinovasi dan melakukan terobosan untuk mengolah produk perikanan dan menciptakan produk

yang bernilai tambah tinggi. Minyak Ikan, demikianlah pilihan yang cukup menawan, selain karena ceruk pasar produk ini menggiurkan, proses pembuatannya juga mudah dilakukan.

Setelah melalui diskusi panjang dan menelisik pasar, mas tono dai mutu kabupaten tuban berupaya membangun komunikasi dengan pemerintah daerah kabupaten tuban, berkomunikasi dengan para pengusaha serta mengajukan permohonan kepada direktorat pengolahan dan pemasaran hasil perikanan kementerian kelautan dan perikanan pada pertemuan upgrading dai Mutu. Hasilnya Pelatihan pun dapat diselenggarakan. Sebagai langkah awal untuk memberikan nilai tambah pada produk perikanan serta meningkatkan kesejahteraan kelompok dampingan. Upaya ini mendapatkan sambutan hangat dari pemerintah daerah dengan dukungan yang lebih luas. Semangat dan Kegembiraan kelompok tampak ketika pelatihan diselenggarakan. Upaya keswadayaan dibangun. Para anggota kelompok dan Dai Mutu secara sukarela memikul tanggungjawab dalam menyelenggarakan pelatihan. Para trainers dan pihak sekretariat dirjen P2HP tanpa henti memotivasi. Kini saatnya terus mendampingi dan memberi sentuhan kecil yang berarti. Harapan dan Tantangan kedepan, harus kita jawab dengan kenyataan. Semoga jalan berliku dan kelokan tajam pendampingan, yang telah dilakukan tak berhenti ditengah jalan. Masih banyak yang harus dilakukan. Semoga Tuhan Memberikan Kemudahan.





KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
**DIREKTORAT JENDERAL PENGOLAHAN
 DAN PEMASARAN HASIL PERIKANAN**

JALAN MEDAN MERDEKA TIMUR NO.16, JAKARTA 10110
 TELEPON (021) 3513300 (HUNTING), FAKSIMILE (021) 3500132, 3520844
 KOTAK POS 4130 JKP 10041

Nomor : 2582 /P2HP.0/TU.330/IX/2013 /2 September 2013
 Sifat : SEGERA
 Lampiran : 1 (satu) berkas
 Hal : Pelaksanaan Bimbingan Teknis Da'i Mutu

**Yth. Ketua Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup & Sumberdaya Alam
 Majelis Ulama Indonesia**

Jakarta

Dalam rangka sosialisasi dan internalisasi Fatwa MUI Nomor 43 Tahun 2012 tentang Penyalahgunaan Formalin dan Bahan Berbahaya Lainnya dalam Penanganan dan Pengolahan Ikan kepada nelayan, pengolah, pemasar hasil perikanan dan konsumen, Ditjen P2HP akan menyelenggarakan kegiatan Da'i Mutu di 20 kabupaten/kota yang menjadi lokus Sentra Pengolahan binaan Ditjen P2HP (lokasi terlampir). Untuk persiapan kegiatan tersebut akan dilaksanakan Bimbingan Teknis (Bimtek) Da'i Mutu pada :

Hari/tanggal : Minggu – Rabu, 22 – 25 September 2013
 Pukul : 16.00 WIB – selesai
 Tempat : Hotel Ibis Semarang Simpang Lima,
 Jl. Gajah Mada 172, Semarang Telp. (024) 33000888

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya Saudara dapat mengusulkan 20 (dua puluh) nama Da'i Mutu sebagai peserta kegiatan dimaksud kepada kami selambat-lambatnya hari Senin, 16 September 2013. Selanjutnya, kami mohon bantuan Saudara dapat mengkoordinasikan penugasan para narasumber dari MUI sebagaimana susunan acara dan daftar narasumber terlampir. Adapun biaya transportasi dan akomodasi para narasumber akan ditanggung oleh Panitia Penyelenggara.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

a.n Direktur Jenderal,

Plh. Seditjen



Esti Budiarti, SH

Tembusan :

1. Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia
2. Direktur Jenderal P2HP
3. Seditjen P2HP



**KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
DIREKTORAT JENDERAL PENGOLAHAN
DAN PEMASARAN HASIL PERIKANAN**

JALAN MEDAN MERDEKA TIMUR NO.16, JAKARTA 10110
TELEPON (021) 3513300 (HUNTING), FAKSIMILE (021) 3500132, 3520844
KOTAK POS 4130 JKP 10041

Nomor : 130 /P2HP.0/TU. 210/1/2014
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (satu) berkas
Hal : Penugasan Dai Mutu
17 Januari 2014

Yth. (Daftar terlampir)

Jakarta

Dalam rangka sosialisasi dan internalisasi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 43 Tahun 2012 tentang "Penyalahgunaan Formalin dan Bahan Berbahaya Lainnya dalam Penanganan dan Pengolahan Ikan" kepada masyarakat serta kampanye Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (GEMARIKAN), Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan bekerja sama dengan Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumberdaya Alam (LPLH & SDA), Majelis Ulama Indonesia telah menugaskan Dai Mutu di 19 (sembilan belas) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur (daftar nama Da'i Mutu terlampir).

Para Da'i Mutu telah mengikuti Bimbingan Teknis mengenai pengenalan dan bahaya penyalahgunaan Formalin dan bahan berbahaya lainnya dalam penanganan dan pengolahan ikan serta manfaat mengkonsumsi makan ikan yang dilaksanakan pada tanggal 22-25 September 2013 di Semarang Jawa Tengah.

Berkaitan dengan hal tersebut, kiranya Saudara dapat memberikan dukungan kelancaran tugas para Da'i Mutu di lapangan.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

a.n Direktur Jenderal,
Sesditjen



Dr. Ir. H. Syafril Fauzi, M.Sc.

Tembusan :

1. Direktur Jenderal P2HP
2. Pejabat eselon II lingkup Ditjen P2HP
3. Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Barat
4. Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah
5. Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur
6. Kepala LPLH & SDA, Majelis Ulama Indonesia
7. Yang bersangkutan



PERJANJIAN KERJA SAMA

ANTARA



DIREKTORAT JENDERAL PENGOLAHAN DAN PEMASARAN HASIL PERIKANAN,
KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN

DENGAN

LEMBAGA PEMULIAAN LINGKUNGAN HIDUP
DAN SUMBER DAYA ALAM (LPLH & SDA),
MAJELIS ULAMA INDONESIA

PK.07/DJ-P2HP/HK.150/2011

Nomor : -----

Kep – 380/MUI/VII/2011

TENTANG

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI
PENGEMBANGAN PENGOLAHAN DAN PEMASARAN HASIL PERIKANAN

Pada hari ini Senin, tanggal dua puluh lima, bulan Juli, tahun dua ribu sebelas, (25 - 07 - 2011), bertempat di Jakarta, yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama : Dr. Ir. Victor PH. Nijjuluw, M.Sc
Jabatan : Direktur Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan
Alamat : Jalan Medan Merdeka Timur Nomor 16 Jakarta Pusat

dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan berkedudukan di Jalan Medan Merdeka Timur Nomor 16 Jakarta Pusat, untuk selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA.

2. Nama : Drs. KH. A. Hafizh Utsman
Jabatan : Ketua Dewan Pimpinan Harian Majelis Ulama Indonesia
Bidang Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam
Alamat : Jalan Proklamasi Nomor 15 Menteng Jakarta Pusat

dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam (LPLHSDA) – Majelis Ulama Indonesia, berkedudukan di Jalan Proklamasi Nomor 15 Menteng Jakarta Pusat, untuk selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

Dengan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- a. bahwa PIHAK PERTAMA adalah unit kerja di lingkungan Kementerian Kelautan dan Perikanan yang melaksanakan program dan kegiatan pengembangan usaha pengolahan dan pemasaran hasil perikanan;

FATWA
MAJELIS ULAMA INDONESIA
Nomor: 43 Tahun 2012
Tentang

**PENYALAHGUNAAN FORMALIN DAN BAHAN BERBAHAYA LAINNYA DALAM
PENANGANAN DAN PENGOLAHAN IKAN**



Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), setelah :

- MENIMBANG** :
- a. bahwa dalam Islam, salah satu tujuan pokok dari syari'at adalah menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), maka Islam menganjurkan untuk mengonsumsi makanan yang sehat dan mencegah setiap penggunaan bahan yang membahayakan;
 - b. bahwa salah satu jenis konsumsi makanan sehat adalah makan ikan, yang terbukti sangat bermanfaat untuk kesehatan dan ketersediaannya sangat banyak sehingga perlu ada dorongan peningkatan konsumsi ikan yang sehat;
 - c. bahwa dalam penanganan dan pengolahan ikan, seringkali terjadi penyalahgunaan formalin dan zat berbahaya untuk kepentingan pengawetan ikan, sehingga menyebabkan keresahan di tingkat masyarakat;
 - d. bahwa terhadap fakta tersebut, muncul pertanyaan dari masyarakat mengenai hukum penggunaan formalin dalam produk perikanan;
 - e. bahwa oleh karena itu dipandang perlu menetapkan fatwa tentang penggunaan formalin dan zat berbahaya lainnya untuk pengawet ikan guna dijadikan pedoman.

MENINGAT : 1. Firman Allah SWT:

a. Firman Allah yang menjelaskan tentang hasil laut, antara lain :

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا

“Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan) “
(QS. An-Nahl : 14).

أُحْلِلَ لَكُمْ صَيْدَ الْبَحْرِ وَطَعَامَهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيْرَةِ

“Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal dari) laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan “ (QS. Al-Maidah : 96).

b. Firman Allah yang memerintahkan makan makanan yang halal dan sehat, antara lain:



**DIREKTORAT JENDERAL PENGOLAHAN
DAN PEMASARAN HASIL PERIKANAN**

JALAN MEDAN MERDEKA TIMUR NO.16, JAKARTA 10110
TELEPON (021) 3513300 (HUNTING), FAKSIMILE (021) 3500132, 3520844
KOTAK POS 4130 JKP 10041

Nomor : 152 /P2HP.01/TU-350/1/2013
Sifat : Segera
Lampiran : satu berkas
Hal : Undangan Rapat

22 Januari 2013

Yth. Kepala LPLHSDA
Majelis Ulama Indonesia
Jakarta

Dalam rangka perencanaan pelaksanaan kegiatan kerja sama TA. 2013 antara Ditjen P2HP dengan Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam, Majelis Ulama Indonesia, bersama ini kiranya Saudara dapat hadir bersama 5 (lima) orang staf dalam rapat koordinasi yang akan diselenggarakan pada :

Hari/tanggal : Selasa, 29 Januari 2013
Waktu : Pukul 09.00 s.d 13.00 WIB
Tempat : Hotel Aston Marina, Jl. Lodan Raya No. 2A Ancol, Jakarta
Agenda : 1. Persiapan kegiatan TA. 2013;
2. Penyusunan *time schedule* kegiatan.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kehadirannya diucapkan terima kasih.



Direktur Jenderal,
Pasditjen

Dr. Ir. Syafril Fauzi, M.Sc

Tembusan :
Direktur Jenderal P2HP

KESEPAKATAN BERSAMA
ANTARA
KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
REPUBLIK INDONESIA
DAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA
NOMOR 02/MEN-KP/KB/I/2011
NOMOR Kep-048/MUI/I/2011
TENTANG
PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DAN PELESTARIAN
SUMBER DAYA KELAUTAN DAN PERIKANAN

Pada hari ini Jumat, tanggal dua puluh satu, bulan Januari, tahun dua ribu sebelas (21-1-2011), bertempat di Jakarta, yang bertanda tangan di bawah ini:

1. **Nama : FADEL MUHAMMAD**
Jabatan : Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia
Alamat : Jalan Medan Merdeka Timur Nomor 16, Jakarta Pusat ,10110,

dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, yang berkedudukan di Jalan Medan Merdeka Timur Nomor 16, Jakarta Pusat, 10110, selanjutnya disebut **PIHAK KESATU**;

2. **Nama : KH. MA. SAHAL MAHFUDH**
Jabatan : Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia
Alamat : Jalan Proklamasi Nomor 51, Jakarta Pusat, 10320

dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Majelis Ulama Indonesia, yang berkedudukan di Jalan Proklamasi Nomor 51, Jakarta Pusat, 10320, selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**;

secara bersama-sama untuk selanjutnya disebut sebagai **PARA PIHAK**.

Dengan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. bahwa **PIHAK KESATU** adalah instansi yang berwenang dan bertanggung jawab dalam pengelolaan kegiatan perikanan tangkap, perikanan budi daya, pengolahan dan pemasaran hasil perikanan, pemberdayaan kelautan, pesisir, dan pulau-pulau kecil, pengawasan sumber daya kelautan dan perikanan, penelitian dan pengembangan kelautan dan perikanan, pengembangan sumber daya manusia kelautan dan perikanan serta karantina ikan, pengendalian mutu, dan keamanan hasil perikanan;